



**PENGARUH GAYA BELAJAR
DAN KEDISIPLINAN BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn
SISWA KELAS V SDN se-GUGUS PATTIMURA
KECAMATAN TALANG KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh

Laeli Maulida Sani

1401415232

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Laeli Maulida Sani
NIM : 1401415232
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.
Judul : Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil
PPKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan
Talang Kabupaten Tegal

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Juni 2019

Penulis,



Laeli Maulida Sani
1401415232

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”, karya

nama : Laeli Maulida Sani

NIM : 1401415232

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, Mei 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Utoyo
Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing

Utoyo

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal", karya:

nama : Laeli Maulida Sani

NIM : 1401415232

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari Senin, tanggal 27 Mei 2019.

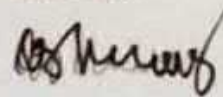
Semarang, Juni 2019

Panitia Ujian


Ketua

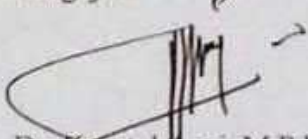
Dr. Achmad Rifai, RC, M.Pd
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris

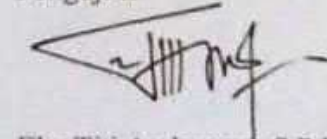


Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

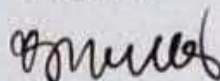
Penguji I


Dr. Kurotul Aeni, M.Pd.
NIP 19610728 198603 2 001

Penguji II


Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831129 200812 2 003

Penguji III



Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Usaha dan kerja keras tak akan bisa menghalangi mimpi seseorang.

Bangkitkan semangatmu jika ingin mimpimu tercapai.

Disiplinkan hidupmu, mari meraih sukses.

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, Ibu Warniyati dan Bapak Jahri atas segala doa, nasihat dan dukungannya.
2. Kakak saya, Mbak Iin Farlina untuk semangatnya.
3. Milza Alif Imamiqisty, Amd. Kep untuk doa, bantuan, dan motivasinya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai. RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang serta dosen pembimbing yang telah mengarahkan, memotivasi, membantu, dan membimbing, sehingga penulis

dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Bapak dan Ibu Dosen PGSD UPP Tegal, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama berada dibangku kuliah.
6. Kepala SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Guru dan Siswa Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015, yang saling memberikan semangat, pengetahuan dan motivasi.

Semoga semua pihak tersebut mendapatkan ridho dari Allah SWT dan keberkahan dalam hidupnya. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Tegal, Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Sani, Laeli Maulida. 2019. *Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Utoyo, M.Pd. 316

Kata Kunci: gaya belajar; hasil belajar; kedisiplinan belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor hasil tes pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, diperoleh informasi bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas V masih relatif rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah gaya belajar dan kedisiplinan belajar siswa yang belum diterapkan selama proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal sebanyak 255 siswa dengan jumlah sampel penelitian 155 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, koefisien determinasi (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar PPKn yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,073 > 1,975$) dengan pengaruh sebesar 5,8%; (2) ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PPKn yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,187 > 1,975$) dengan pengaruh sebesar 3,0%; (3) ada pengaruh yang signifikan gaya belajar dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,417 > 3,056$) dengan pengaruh sebesar 6,7%. Disimpulkan bahwa gaya belajar dan kedisiplinan belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Saran peneliti harus ada kerjasama yang baik antara guru, pihak sekolah, dan orang tua, tentang gaya belajar dan kedisiplinan belajar yang dimiliki siswa dalam belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.5.1 Tujuan Umum	14
1.5.2 Tujuan Khusus	14

1.6	Manfaat Penelitian	15
1.6.1	Manfaat Teoritis	15
1.6.2	Manfaat Praktis	16
II.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	17
2.1.1	Hakikat Belajar	17
2.1.1.1	Pengertian Belajar	17
2.1.1.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar	19
2.1.1.3	Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.....	22
2.1.1.4	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	28
2.1.2	Hakikat Hasil Belajar	30
2.1.3	Konsep Gaya Belajar Siswa.....	31
2.1.3.1	Pengertian Gaya Belajar	32
2.1.3.2	Macam-macam Gaya Belajar	34
2.1.3.3	Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa	38
2.1.3.4	Cara Mengetahui Gaya Belajar Siswa	39
2.1.3.5	Indikator Gaya Belajar	42
2.1.4	Konsep Kedisiplinan Belajar	45
2.1.4.1	Pengertian Disiplin	45
2.1.4.2	Unsur-unsur Disiplin	47
2.1.4.3	Macam-macam Disiplin	49
2.1.4.4	Fungsi Kedisiplinan	50
2.1.4.5	Pengertian Disiplin Belajar	53

2.1.4.6	Pentingnya Disiplin Belajar	55
2.1.4.7	Pembentukan Disiplin Belajar pada Siswa	57
2.1.4.8	Indikator Kedisiplinan Belajar	60
2.2	Kajian Empiris	63
2.3	Hubungan Antar Variabel	69
2.3.1	Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn	69
2.3.2	Hubungan Kedisiplinan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn ...	71
2.4	Kerangka Berpikir	74
2.5	Hipotesis Penelitian	76
III.	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian.....	78
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	79
3.3	Populasi dan Sampel	79
3.3.1	Populasi	79
3.3.2	Sampel	80
3.4	Variabel Penelitian	83
3.4.1	Variabel Bebas	84
3.4.2	Variabel Terikat	84
3.5	Definisi Operasional Variabel	84
3.5.1	Variabel Hasil Belajar PPKn	84
3.5.2	Variabel Gaya Belajar	85
3.5.3	Variabel Kedisiplinan Belajar.....	86
3.6	Jenis Data dan Sumber Data.....	86

3.6.1	Jenis Data.....	87
3.6.2	Sumber Data	87
3.7	Teknik Pengumpulan Data	88
3.7.1	Wawancara	88
3.7.2	Angket	88
3.7.3	Dokumentasi	89
3.8	Instrumen Penelitian.....	90
3.8.1	Pedoman Wawancara tidak Terstruktur	90
3.8.2	Angket	91
3.9	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	99
3.9.1	Uji Validitas	100
3.9.2	Uji Reliabilitas	102
3.10	Teknis Analisis Data	104
3.10.1	Analisis Deskripsi Data	104
3.10.2	Uji Prasyarat Analisis	105
3.10.3	Analisis Akhir/Pengujian Hipotesis	107
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	113
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	113
4.1.2	Deskripsi Responden	115
4.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	115
4.1.4	Hasil Uji Prasyarat Analisis	137
4.1.4.1	Uji Normalitas	138

4.1.4.2	Uji Linieritas	138
4.1.4.3	Uji Multikolinieritas	140
4.1.4.4	Uji Heteroskedastisitas	141
4.1.5	Hasil Analisis Akhir	142
4.1.5.1	Analisis Korelasi Sederhana	142
4.1.5.2	Analisis Regresi Linier Sederhana	144
4.1.5.3	Analisis Korelasi Ganda	148
4.1.5.4	Analisis Regresi Berganda	149
4.1.5.5	Analisis Determinasi (R^2)	151
4.1.5.6	Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)	153
4.2	Pembahasan	154
4.2.1	Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar PPKn	155
4.2.2	Pengaruh Kedisiplinan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar PPKn ..	163
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	169
4.3.1	Implikasi Teoritis	169
4.3.2	Implikasi Praktis	172
V	PENUTUP	
5.1	Simpulan	174
5.2	Saran	176
	DAFTAR PUSTAKA	178
	LAMPIRAN	185

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai PTS PPKn Kelas V Tahun 2018/2019 SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	7
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	80
3.2 Hasil Penghitungan Sampel Penelitian	82
3.3 Kisi- Kisi Variabel Gaya Belajar	92
3.4 Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar	92
3.5 Kisi- Kisi Variabel Kedisiplinan Belajar	94
3.6 Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan Belajar	95
3.7 Skala <i>Likert</i>	98
3.8 Hasil Penghitungan Populasi Uji Coba	98
3.9 Hasil Penghitungan Sampel Siswa Uji Coba	99
3.10 Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar Siswa	101
3.11 Hasil Uji Validitas Angket Kedisiplinan Belajar Siswa	101
3.12 Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar Siswa	103
3.13 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kedisiplinan Belajar Siswa	103
3.14 Kriteria Penilaian Hasil Belajar	105
3.15 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	108
3.16 Pedoman Konversi Analisis Korelasi Ganda	109
4.1 Alamat SD Penelitian	115
4.2 Populasi Penelitian	116

4.3	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	117
4.4	Kriteria <i>Three Box Method</i>	120
4.5	Kriteria Hasil Belajar Siswa	120
4.6	Indeks Variabel Gaya Belajar Siswa	127
4.7	Indeks Variabel Kedisiplinan Belajar Siswa	134
4.8	Hasil Uji Normalitas	138
4.9	Hasil Uji Linearitas Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PPKn	140
4.10	Hasil Uji Linearitas Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar PPKn ...	140
4.11	Hasil Uji Multikolinearitas	141
4.12	Hasil Uji Heteroskedastisitas	142
4.13	Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	144
4.14	Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	144
4.15	Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	145
4.16	Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	147
4.17	Hasil Uji Korelasi Ganda Variabel Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	150
4.18	Hasil Hasil Uji Regresi Ganda Variabel Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	150

4.19	Nilai Koefisien Determinasi Variabel Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	153
4.20	Nilai Koefisien Determinasi Variabel Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	153
4.21	Nilai Koefisien Determinasi Variabel Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	154
4.22	Nilai Nilai F pada Regresi Linier Berganda Variabel Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn	154
4.23	Data Usia Guru Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur.....	185
2. Daftar Nama Siswa	186
3. Daftar Nilai PAS Mata Pelajaran PPKn Siswa	195
4. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	204
5. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba Penelitian	208
6. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen dan Pengumpulan Data	209
7. Kisi-kisi Angket Uji Coba	211
8. Lembar Instrumen Angket Uji Coba	216
9. Skala <i>Likert</i>	224
10. Lembar Validitas Konstruk	225
11. Tabulasi Skor Angket Uji Coba	234
12. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket	241
13. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket	245
14. Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian	247
15. Lembar Instrumen Angket Penelitian	252
16. Tabulasi Skor Angket Penelitian	258
17. Hasil Analisis Deskriptif Data	273
18. Hasil Uji Normalitas Data.....	279
19. Hasil Uji Linieritas Data	280
20. Hasil Uji Multikolinieritas	284

21.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	286
22.	Hasil Uji Korelasi Sederhana	287
23.	Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	288
24.	Hasil Uji Korelasi Ganda	290
25.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	291
26.	Hasil Uji Analisis Determinasi (R^2)	292
27.	Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-Sama (Uji F)	293
28.	Rekapitulasi Data Hasil Penelitian	294
29.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	299
30.	Surat Izin Penelitian dari PGSD UPP Tegal UNNES	300
31.	Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol dan Linmas	301
32.	Surat Izin Penelitian dari Bappeda	302
33.	Surat Bukti Penelitian	303
34.	Dokumentasi Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	312
35.	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	314

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pada bagian pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang peneliti memperoleh masalah, identifikasi masalah yang dijabarkan peneliti, pembatasan masalah yang diambil, merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini. Penjelasan selengkapnya yaitu sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat bangsa Indonesia tidak jauh dari kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia menjadi berkualitas dapat terjadi karena mutu pendidikan yang akan dicapai oleh masyarakat Indonesia. Pada kenyataannya, setiap manusia mempunyai hak bagi dirinya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut sesuai dengan Batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan yang layak berhak diperoleh oleh setiap manusia, karena pendidikan bersifat menyeluruh untuk anak bangsa tanpa dibeda-bedakan.

Munib (2015: 36) menjabarkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dengan bantuan pendidik kepada siswa agar mereka dapat menumbuhkan jasmani maupun rohani sehingga mencapai tingkat kedewasaannya sesuai cita-cita pendidikan. Daryanto dan Darmiatun (2013: 1) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum untuk mengembangkan sumber daya

manusia yang seutuhnya, walaupun terkadang tanpa arah, sejatinya pendidikan harus searah dengan kebutuhan di masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu secara terencana yang terbentuk melalui proses belajar mengajar. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 mempunyai inti bahwa pendidikan adalah usaha yang direncanakan guna mewujudkan pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya. Baik dalam kepribadian, keagamaan, kecerdasan, akhlak yang mulia dan keterampilannya, hal tersebut supaya dapat diterapkan dalam diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting sebagai upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai wawasan pengetahuan yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri sesuai kemampuannya, sehingga pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan harapan bangsa melalui kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Mengembangkan kemampuan individu untuk meningkatkan mutu dan martabat individu dalam rangka terwujudnya tujuan nasional merupakan fungsi pendidikan di Indonesia. Tujuan Pendidikan telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang mempunyai inti bahwa fungsi pendidikan nasional berfungsi membentuk

sikap dan kepribadian siswa untuk menjadikan bangsa yang cerdas, dalam hal ini potensi siswa selalu dikembangkan sehingga kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan, berjiwa sehat, berakhlak mulia, mempunyai ilmu yang luas, berpikir kreatif, bersikap mandiri untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang bertanggungjawab.

Dari beberapa penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan seseorang memperoleh pendidikan yakni untuk mengubah alur hidupnya menjadi lebih baik lagi dari pengalaman sebelum memperoleh pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa sekarang, yakni mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang ada.

Pendidikan di Indonesia terwujud dalam beberapa jalur, baik dalam formal, informal maupun nonformal. Pendidikan jalur formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia yakni selama 9 tahun. Di sekolah dasar (SD) selama 6 tahun dan di sekolah menengah pertama (SMP) atau satuan pendidikan sederajat lainnya selama 3 tahun. Upaya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya penyelenggaraan pendidikan sesuai tujuan nasional pendidikan di Indonesia. Terkait dengan itu, upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan proses pembelajaran di sekolah agar menjadi lebih efektif sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan, kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian mempunyai maksud untuk

meningkatkan wawasan dan kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga akan lebih mudah untuk meningkatkan kualitas diri siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pada kurikulum 2013, Mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian di jenjang pendidikan dasar disebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

PPKn diharapkan dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter. Sebagaimana dijelaskan dalam lampiran Permendiknas tentang Standar Isi Nomor 22 Tahun 2006 dengan kesimpulan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus utama dalam hal pembentukan siswa supaya menjadi warga negara yang paham dan sadar untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

Djamarah (2015: 13) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan individu untuk mengubah tingkah lakunya karena pengalaman yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungannya dan didalamnya terdapat aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan disebut dengan belajar. Hal tersebut kemudian dipertegas oleh Syah (2011: 90), bahwa secara umum belajar merupakan perubahan tingkah laku individu secara menetap yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi di lingkungannya, dalam hal ini proses kognitif yang sangat memengaruhi. Orang yang dikatakan belajar yakni apabila perilaku dirinya berubah menjadi lebih baik yang sifatnya menetap dalam dirinya sendiri. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi pada semua aspek, baik aspek

pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun faktor lain yang mendukung proses belajar, contohnya lingkungan belajar dan sumber belajar, sehingga memperoleh hasil belajar sebagai timbal balik dari kegiatan belajar.

Hasil belajar ideal dapat terjadi karena ranah psikologis seseorang yang mengalami perubahan akibat dari pengalaman selama ia mengikuti proses belajar, (Syah, 2011: 148). Perubahan tingkah laku pada siswa sebenarnya sulit untuk dilihat, karena hasil belajar sifatnya tidak dapat diraba, sehingga hanya memerhatikan jenis prestasi siswa yang hendak diukur. Pada kenyataannya, prestasi yang digunakan berupa hasil belajar dalam bentuk nilai yang diukur berdasarkan kemampuan siswa saat mengikuti penilaian di sekolah.

Jenkins dan Unwin dalam Uno (2016: 17), menyatakan bahwa hasil akhir dari belajar (*learning outcomes*) adalah suatu gambaran yang ditunjukkan oleh tingkah laku yang dikerjakan siswa sehingga memperoleh hasil dari kegiatan belajarnya. Hal ini serupa dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2015: 67), bahwa hasil belajar merupakan berubahnya sikap dan perilaku peserta didik setelah dirinya mengalami kegiatan belajar. Dari pendapat Rifa'i dan Anni tersebut, guru dapat menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui perubahan tingkah lakunya. Selama siswa mengikuti pelajaran di kelas, guru hendaknya memerhatikan perilaku siswa tersebut sehingga ia dapat menilai dengan mudah. Saat perilaku siswa berubah ke arah yang lebih baik, maka hasil belajar yang diterima siswa juga akan membaik.

Roestiyah dalam Angmalisang (2012: 139), mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang akan diperoleh siswa atau mahasiswa setelah ia

mengikuti proses belajar. Hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan peringkat tes dan melalui tes dapat diberikan informasi tentang seberapa jauh kemampuan penyerapan materi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Disimpulkan oleh peneliti, bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah ia melakukan proses belajar. Adapun hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3-8 Desember 2018 dengan beberapa guru kelas V di SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian hasil belajar kurang optimal. Salah satunya yaitu pada mata pelajaran PPKn, bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PPKn relatif masih rendah. Siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih kurang. Adapun KKM untuk mata pelajaran PPKn di SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh: (1) Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn; (2) Siswa sulit menerima informasi materi pelajaran, karena PPKn memuat materi yang sangat padat; (3) Adanya faktor-faktor yang dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari data hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Gasal Tahun 2018/2019 mata pelajaran PPKn pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel. 1.1 Nilai PTS PPKn Kelas V Tahun 2018/2019 SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

No	Nama Sekolah	Jumlah Perolehan Nilai		Jumlah Siswa
		<75	≥75	
1.	SDN Cangkring 01	11	12	23
2.	SDN Cangkring 02	11	14	25
3.	SDN Dawuhan	12	11	23
4.	SDN Dukuhalang	16	15	31
5.	SDN Langgen	6	20	26
6.	SDN Pesayangan 01	14	14	28
7.	SDN Pesayangan 02	27	4	31
8.	SDN Tegalwangi 01	20	21	41
9.	SDN Tegalwangi 02	16	11	27
Jumlah		133	122	255
Presentase (%)		52,16%	47,84%	100%

Sumber: Dokumentasi nilai PTS Gasal kelas V Tahun 2018/2019 SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal relatif sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari jumlah 255 siswa hanya ada 122 siswa atau sekitar 47,48% yang telah mencapai KKM, dan 133 siswa nilainya masih di bawah KKM. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri meliputi minat, motivasi, sikap, disiplin, gaya belajar dan sebagainya. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah gaya belajar. Gaya belajar yang dilakukan siswa pada saat ini sangatlah beraneka ragam. Dengan beragamnya gaya belajar yang dilakukan oleh siswa, maka akan membedakan prestasi yang diperolehnya pada saat pembagian hasil belajar penilaian harian atau penilaian lainnya. Gaya belajar siswa dapat dibimbing dan diarahkan kebenarannya, sehingga cara mereka belajar nantinya dapat

mendapatkan hasil belajar yang tidak mengecewakan dirinya sendiri serta pihak lain yang terkait.

Gaya belajar dapat diketahui oleh masing-masing orang melalui cara ia memperoleh dan mengolah informasi dari bahan pelajaran yang ia terima. Setiap siswa akan menerima informasi sesuai tingkat pemahamannya sendiri, hal tersebut yang menjadi faktor utama bahwa gaya belajar setiap orang berbeda-beda, sehingga akan memengaruhi hasil belajarnya. Drummond (1998) dalam Ramlah, Firmansyah, & Zubair (2014: 70) mendefinisikan gaya belajar merupakan cara belajar yang dibiasakan oleh seseorang saat ia belajar. Hal tersebut diperkuat oleh Ghufron (2014: 42) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang mengklasifikasikan tentang cara individu belajar yang tentunya berbeda-beda dengan individu lain.

Hartati (2015: 228) mengatakan bahwa tipe gaya belajar siswa secara umum antara lain: 1) Gaya belajar visual, 2) Gaya belajar auditori, 3) Gaya belajar kinestetik. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh salah satu dari gaya belajar tersebut. Gaya belajar mempunyai peranan penting bagi hasil belajar yang nantinya akan diperoleh siswa. Karena gaya belajar yang selalu digunakan siswa tentu saja berbeda-beda dengan siswa lain tergantung kenyamanan dan kebiasaan mereka, sehingga hasil belajarnya juga berbeda antar siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3-8 Desember 2018 dengan beberapa guru kelas V di SD Se- Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, salah satunya dengan Slamet, S.Pd, diperoleh informasi

bahwa gaya belajar yang dimiliki siswa sangat beragam, ada siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditif dan kinestetik. Adanya ragam gaya belajar tersebut, tentu setiap siswa memiliki caranya sendiri dalam belajar sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, contohnya seorang siswa memiliki gaya belajar yang harus mendengarkan materi dari gurunya sendiri baru bisa masuk ke dalam ranah pola pikirnya, dari situlah peran guru sebagai pemateri di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Eko Siswoyo & Rachman dalam Elly (2016: 47), mengemukakan bahwa disiplin merupakan sikap individu tentang bagaimana ia taat dan patuh sesuai rasa kesadaran diri untuk memenuhi hak dan kewajiban dirinya sehingga tercapai tujuan sesuai keinginan diri. Djamarah (2002) dalam Ekawati (2016: 120) menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu tata tertib yang digunakan untuk mengatur peranan penting pada sistem pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Djamarah, Sobri & Moerdiyanto (2014: 48) mengatakan bahwa disiplin adalah rasa patuh setiap orang untuk melaksanakan aturan yang berlaku pada kelompok sosialnya, sehingga ia mampu mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku baik.

Adanya beberapa pengertian tersebut, peneliti membuat kesimpulan bahwa kedisiplinan dalam belajar sangat menentukan pula hasil belajar yang akan diperoleh nantinya. Siswa dapat belajar secara terarah dan teratur dikarenakan adanya penerepan kedisiplinan belajar yang tinggi pada diri siswa. Ketaatan siswa dalam menaati peraturan di sekolah maupun di rumah sangat memengaruhi hasil

belajar yang nantinya akan dicapai para siswa. Misalnya saja tertib saat belajar di kelas, rajin belajar di rumah dan mengikuti aturan yang diberikan orang tua saat di rumah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3-8 Desember 2018 dengan beberapa guru kelas V di SD Se- Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, salah satunya dengan Marwadi, S.Pd.SD, diperoleh informasi bahwa disiplin belajar siswa sangat beragam, ada yang memiliki disiplin belajar rendah, sedang, dan tinggi, contohnya: disiplin siswa dalam masuk sekolah sudah baik, siswa masuk kelas tepat waktu dan sudah berada di kelas sebelum bapak/ibu guru datang; disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah yang belum terlalu baik, kadang-kadang siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan, tidak semua siswa aktif bertanya jawab dalam kegiatan pembelajaran; disiplin siswa dalam mengerjakan tugas tergolong baik, meskipun ada satu atau dua siswa yang terkadang lupa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mencontek saat penilaian harian; di sekolah siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, yaitu tugas individu dan kelompok; disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah sudah baik, siswa memakai seragam lengkap dengan rapi, siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas melalui piket yang sudah terjadwal, dan siswa menjaga kebersihan meja/tempat duduknya.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian Leny Hartati (2015), "*Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika*", dari analisis

menunjukkan hasil pengolahan data diperoleh hasilnya sebagai berikut: Pertama, ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Besarnya F_{hitung} sebesar 2,494 dengan signifikansi $0,047 < 0,05$. Kedua, tingginya sikap positif siswa pada pelajaran matematika, besarnya F_{hitung} sebesar 3,124 dengan signifikansi $0,018 < 0,05$. Ketiga, tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dengan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika. Besarnya F_{hitung} sebesar 1,621, signifikansi yang diperoleh sebesar 0,140 ($sig > 0,05$).

Penelitian Fatia Ulfa (2016), "*Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Dabin I Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang*", dari analisis menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa, hasil yang diperoleh yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,548 > 1,973$. Korelasi sebesar 0,321, pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 10,3%.

Penelitian Putri Yulia dan Yati Navia (2017), "*Hubungan Disiplin Belajar dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*", dari analisis menunjukkan bahwa disiplin belajar dan konsentrasi belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Besar korelasi = 0,746 dikategorikan cukup kuat, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $106,923 > 3,06$. Artinya semakin tinggi disiplin belajar maka akan semakin meningkat pula hasil belajar matematika yang diperoleh siswa.

Hasil belajar pada mata pelajaran PPKn yang diperoleh siswa selalu ada perbedaan satu sama lain, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih banyak siswa kelas V di SD tersebut mencapai nilai yang di bawah KKM. Hal tersebut yakni, karena kurangnya penerapan gaya belajar yang dilakukan siswa serta kurangnya sikap disiplin belajar dalam diri siswa untuk belajar mata pelajaran PPKn baik belajar di sekolah ataupun belajar di rumah. Sesuai latar belakang masalah yang peneliti temukan selama observasi awal, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah peneliti menguraikan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang sulit dikarenakan muatan materi yang cukup padat.
- (2) Hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn masih belum optimal, sehingga penilaian perbaikan kerap kali diselenggarakan di sekolah.
- (3) Tidak semua guru mengetahui gaya belajar dari masing-masing siswa.
- (4) Tiap-tiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dalam mempelajari mata pelajaran PPKn.

- (5) Kurangnya kedisiplinan belajar siswa saat mengikuti pembelajaran PPKn di kelas dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk menghindari kesalahan yang terjadi saat penelitian. Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

- (1) Populasi penelitian terbatas pada siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (2) Variabel yang akan diteliti dalam penelitian hanya terbatas pada gaya belajar siswa saat belajar, kedisiplinan belajar siswa, dan hasil belajar PPKn.
- (3) Gaya belajar yang diteliti yaitu gaya belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran PPKn baik di rumah maupun di sekolah.
- (4) Kedisiplinan belajar yang diteliti yaitu disiplin saat belajar di sekolah maupun disiplin saat belajar di rumah.
- (5) Hasil belajar PPKn siswa dibatasi pada nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Gasal 2018/2019.
- (6) Penelitian ini diadakan di seluruh SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat rumusan masalah yang diambil peneliti yaitu:

- (1) Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Patimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
- (2) Bagaimana pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
- (3) Bagaimana pengaruh gaya belajar dan kedisiplinan belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan khusus. Penjelasan selengkapnya antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum bersifat umum, karena mencakup semua tentang penelitian yang dilaksanakan dan cakupannya lebih luas. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yakni tujuan yang sifatnya mengarah pada satu titik utama, yakni yang ingin dicapai oleh peneliti. Tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yakni manfaat yang hanya bersifat teori tentang objek penelitian yang dilakukan peneliti. Manfaat teoritis yakni sebagai berikut:

- (1) Memberikan informasi dan gambaran tentang pengaruh gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (2) Sebagai referensi bahan kajian penelitian yang relevan selanjutnya dalam bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis, diharapkan peneliti dapat bermanfaat untuk banyak pihak, seperti siswa, guru, sekolah, dan peneliti sendiri. Penjelasan selengkapnya yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru ketika berinteraksi dengan siswa selama proses belajar mengajar, untuk mengarahkan gaya belajar dan kedisiplinan belajar bagi para siswanya.
- (2) Bagi Siswa, sebagai masukan agar mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal. Siswa menjadi sadar untuk memperbaiki gaya belajar dan meningkatkan kedisiplinan belajarnya, sehingga akan membawa hasil yang baik.
- (3) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran PPKn, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa guna meningkatkan mutu pendidikan.
- (4) Bagi Peneliti, sebagai bekal menjadi seorang pendidik di masa mendatang, menambah pengetahuan, pengalaman tentang karya ilmiah dan proses penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memuat tentang teori yang digunakan peneliti, kajian empiris sebagai penunjang penelitian yang relevan, hubungan antar variabel dalam penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis yang dirumuskan peneliti. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

Teori yang dikaji dalam penelitian ini masuk ke dalam kajian teoritis. Teori-teori tersebut antara lain, gaya belajar, kedisiplinan belajar, dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Untuk penjelasan selengkapnya akan dipaparkan sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Belajar

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hakikat belajar. Hakikat belajar yang dibahas antara lain pengertian belajar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar, pembelajaran PPKn di sekolah dasar, karakteristik siswa SD dan termasuk juga hasil belajar. Peneliti akan menguraikan teori tersebut, yakni sebagai berikut.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Penyelenggaraan pendidikan keberhasilannya dapat terjadi karena proses belajar. Tercapainya tujuan pendidikan, dapat terjadi apabila proses belajar siswa terlaksana dengan baik. Djamarah (2015: 13) menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan individu guna memperoleh perubahan tingkah laku yang berasal dari

pengalaman individu selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang di dalamnya meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki individu tersebut. Gage dan Berliner dalam Rifa'i & Anni (2015: 64), menyatakan bahwa berubahnya tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman dirinya sendiri disebut dengan belajar.

Nurhasanah (2015: 175) mengatakan bahwa interaksi individu dengan lingkungannya hingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan disebut dengan belajar. Vernon S. Gerlach & Donal H. Ely dalam Kompri (2016: 218), mengemukakan bahwa belajar adalah tindakan diri sendiri sampai tindakannya mengalami perubahan yang dapat diamati dalam hal kebaikan. Lebih lanjut, masih dalam Kompri (2016: 218), Abdillah menyimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar setiap individu dalam melakukan perubahan tingkah laku melalui latihan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna memperoleh tujuan tertentu.

Hadianti (2008: 5) menjelaskan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga dapat menguasai tingkat pengetahuan dan kecakapannya. Hal tersebut kemudian dipertegas oleh Syah (2011: 90), bahwa secara umum belajar merupakan perubahan tingkah laku individu secara menetap yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi di lingkungannya, dalam hal ini menghasilkan proses kognitif.

Fitriani (2017: 18) mengatakan bahwa belajar adalah usaha individu untuk mengubah tata cara hidupnya dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu sesuatu yang berasal dari pengalamannya sendiri. Baswan (2015: 261) menjelaskan bahwa belajar merupakan usaha seseorang untuk mengubah tingkah lakunya selama ia berinteraksi dengan lingkungannya, guna mendapatkan perubahan kepribadian fisik maupun psikis dari dirinya. Perubahan yang dicapai dapat berupa pemecahan suatu masalah, sikap terampil, dan cakap terhadap pribadi diri. Lebih lanjut, Hilgard dalam Suyono (2017: 12), mengatakan bahwa belajar adalah muncul atau berubahnya perilaku seseorang diakibatkan karena situasi tertentu. Sependapat dengan Hilgard, Burton dalam Susanto (2016: 3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang karena interaksi dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan pada tingkah lakunya yang bersifat menetap dan mengarah ke hal-hal yang lebih baik. Perubahan tingkah laku yang diperoleh yakni semua aspek secara menyeluruh, antara lain sikap keterampilan, pengetahuan dan lain sebagainya yang mendukung proses belajar sehingga memperoleh hasil belajar sebagai timbal balik dari kegiatan belajar.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Seseorang dikatakan belajar apabila memperoleh perubahan pada tingkah lakunya yang bersifat menetap dan mengarah ke hal-hal yang lebih baik. Purwanto dalam Kompri (2016: 217-18), menjelaskan beberapa elemen penting

yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu, belajar terjadi karena perubahan tingkah laku, belajar terjadi berdasarkan pengalaman yang siswa alami, perubahan yang diperoleh dari proses belajar sifatnya harus menetap dan mantap, serta perubahan tingkah laku tersebut terjadi pada pribadi yang dimiliki siswa.

Keberhasilan belajar dapat dilihat dari beberapa faktor yang memengaruhinya. Rifa'i & Anni (2015: 78-9) mengatakan faktor-faktor yang memberi pengaruh pada proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu, beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan memengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar. Melihat faktor-faktor tersebut, kesiapan dan hasil belajar yang diperoleh akan maksimal apabila kedua faktor tersebut seimbang kualitasnya.

Syah (2011: 129-36), menyatakan secara global faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni; (1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor internal meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Aspek fisiologis ditandai dari kondisi umum jasmani seseorang sehingga menandai apakah organ-organ tubuhnya berfungsi dengan sempurna atau tidak, karena bagian tersebut sangat memengaruhi semangat siswa saat belajar. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Aspek psikologis siswa umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, (2) sikap siswa, (3) bakat siswa, (4) minat siswa, dan (5) motivasi siswa. Tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka peluang untuk meraih sukses juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi seseorang maka semakin rendah pula peluang untuk meraih sukses. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk mereaksi atau merespon dengan caranya sendiri terhadap objek, orang dan sebagainya. Sikap siswa yang positif kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Bakat diartikan sebagai upaya individu untuk melakukan tugas tanggungjawab tanpa harus bergantung pada pelatihan tertentu. Oleh karena itu, bakat dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Minat berarti sikap siswa yang cenderung mempunyai keinginan yang tinggi pada suatu hal. Minat seseorang tentu dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa di bidang-bidang

studi tertentu juga. Motivasi siswa dibedakan menjadi dua yakni motivasi dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar dan motivasi dari luar diri siswa seperti pujian dan hadiah dari orang tua atau pihak terkait.

Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial yang utama yakni keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial siswa yang lain yaitu masyarakat, tetangga dan teman sepermainannya. Lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa, antara lain pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), pendekatan sedang (*analitical* dan *deep*), serta pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di lingkungan siswa. Faktor internal berupa aspek psikologis dan fisiologis. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.1.1.3 Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Potensi anak dapat dikembangkan saat ia memasuki jenjang sekolah dasar. Potensi yang dimiliki siswa sekolah dasar meliputi potensi mental, sosial, maupun spiritual. Ketiga unsur potensi tersebut melekat pada diri siswa, sehingga orang

tua harus sadar bahwa sekolah dasar merupakan tempat utama untuk mengembangkan potensi anak. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 yang pada intinya bahwa kurikulum untuk pendidikan umum tanpa terkecuali, terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani olahraga dan kesehatan.

Dasar negara Indonesia yang berfungsi untuk mengikat seluruh warga yaitu Pancasila. Peristiwa sejarah tentang pemberontakan terhadap dasar negara Indonesia perlu diketahui oleh generasi penerus bangsa, khususnya siswa sekolah dasar. Dalam hal ini, guru mengharuskan siswa untuk memahami dan mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya. Soegito, Suprayogi, Rachman, Pramono & Suyahmo (2015: 4) mengatakan bahwa pendidikan Pancasila merupakan suatu keadaan mewariskan budaya dari generasi terdahulu kepada generasi muda agar tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia sesuai dengan lima sila Pancasila.

Pendidikan Pancasila sangatlah logis sebagai landasan untuk mengkaji, mengembangkan, melaksanakan, dan mengamalkan Pancasila, sehingga nilai-nilai Pancasila yang bersifat abstrak akan lebih memungkinkan dan memiliki peluang untuk dapat dikonkritkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Soegito, Suprayogi, Rachman, Pramono & Suyahmo (2015: 15), menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila yang berhasil akan membuahkan sikap mental bersifat cerdas, penuh tanggung jawab dari peserta didik dengan perilaku seperti: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berperikemanusiaan

yang adil dan beradab; (3) mendukung persatuan bangsa; (4) mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan; serta (5) mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Pancasila merupakan suatu usaha sadar dalam suatu pembelajaran untuk menjadikan siswa mempunyai jati diri sesuai jiwa Pancasila dan mampu mengamalkan Pancasila.

Azra dalam Susanto (2016: 226), berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Hal tersebut kemudian dipertegas oleh Susanto (2016: 226) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan yang demokrasi, sikap peduli, rasional terhadap politik, sehingga akan tercipta warga negara yang demokratis melalui pendidikan yang selalu berorientasi pada sikap kritis siswa dan guru.

Jadi, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Sesuai dengan penjelasan tentang teori pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam setiap pembelajaran guna menjadikan peserta didik menjadi generasi yang bermoral sesuai Pancasila, bersikap demokrasi, tanggung jawab sosial, taat pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Solihatin, Arianto, & Fauzi (2013: 3), menyatakan bahwa PPKn sering disebut juga PKn atau pendidikan *civic*, isi pembelajarannya memuat masalah kenegaraan, norma, moral dan hukum. Sebagai warga negara Indonesia, melalui mata pelajaran PPKn diharapkan dapat terbentuk generasi yang bermoral Pancasila guna membentuk perilaku sosial sesuai harapan karakter bangsa Indonesia.

Susanto (2016: 227), menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik supaya menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Perlu diketahui bersama, bahwa manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang memiliki karakter kebangsaan yang demokrasi dalam kehidupan bernegara dengan berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berbeda dengan pendapat Susanto, Solihatin, Arianto, & Fauzi (2013: 1), mengatakan bahwa pembelajaran PPKn perlu mengutamakan perilaku, karena PPKn tidak hanya berisikan materi-materi hafalan saja. PPKn diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam bentuk sikap dan perbuatan, dijelaskan bahwa

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bukan hanya untuk dihafalkan saja, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melihat pendapat tersebut, berbanding terbalik dengan persepsi siswa di sekolah dasar. Bahwa banyak yang menganggap PPKn itu mata pelajaran yang sukar, mengingat materi yang diajarkan terlalu padat dan hanya mementingkan materi yang bersifat kognitif saja, sehingga banyak siswa yang merasa bahwa PPKn terlalu rumit dan membosankan bahkan banyak yang tidak menyukai PPKn karena kurang memunculkan aspek afektifnya.

Disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang bersifat demokratis sesuai landasan Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga siswa mampu berperilaku sesuai acuan dari pembelajaran yang diterimanya saat di sekolah. Selain itu, pembelajaran PPKn nantinya akan lebih diminati siswa karena tidak hanya terlihat seperti rumit materi dan banyak hafalan. Hal tersebut yang menjadikan konsep pembelajaran PPKn tidak hanya menggunakan aspek pengetahuan saja, melainkan akan digabungkan dengan aspek sikap dan keterampilan.

Ruang lingkup isi mata pelajaran PPKn untuk SD/MI pada kurikulum 2013 dikemas Kompetensi Inti (KI) sebagai unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar (KD) dan faktor keterpaduan antar mata pelajaran. Sejalan dengan adanya pengorganisasian KD di sekolah dasar, ruang lingkup materi PPKn yang dileburkan dalam rumusan KD antara lain: (1) Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; (2) UUD 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi

landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara Indonesia; dan (4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam keberagaman yang kohesif dan utuh. Berdasarkan ruang lingkup PPKn pada kurikulum 2013, maka pembelajaran PPKn di sekolah dasar nantinya akan lebih menekankan aspek sikap kemudian keterampilan dan pengetahuan, sehingga ketiganya akan sejalan tanpa adanya keterpaksaan. (Gandamana, 2018: 18-21)

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran PPKn yang telah dijelaskan di atas, tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran PPKn, siswa diharapkan dapat memahami dan menjawab permasalahan yang mereka hadapi di masyarakat sesuai dengan cita-cita dan tujuan nasional pendidikan Indonesia seperti yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945, sehingga sikap siswa tumbuh menjadi mental yang cerdas dan penuh tanggungjawab. Lebih lanjut, Susanto (2016: 233) menjelaskan, pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, hal tersebut berkaitan dengan materi PPKn yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk mengikuti arah pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan PPKn di sekolah dasar adalah untuk menjadikan peserta didik memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara sesuai dengan

Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sehingga tercipta peserta didik yang cerdas, terampil, saling menghargai, dan bermoral sesuai norma-norma kehidupan bernegara.

2.1.1.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Piaget dalam Sumanto (2014: 152) mengatakan bahwa tujuan perkembangan kognitif anak memiliki tujuan supaya struktur psikologis anak dapat berpikir secara logis, sehingga mereka mempunyai sifat nalar yang tinggi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Piaget mengelompokkan tahapan perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu: (1) tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun); (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun); dan (4) tahap operasional formal (usia 11-15 tahun).

Pada tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun), anak memperoleh pengetahuan melalui aktivitas motorik (memegang, meraba, dan merasakan). Anak sudah mampu membangun pemahaman mengenai dunia ini dengan mengoordinasikan pengalaman sensoris (melihat dan mendengar), dengan tindakan fisik dan motorik. Pada tahap ini, intelegensi anak masih mempersoalkan aspek konkrit tentang dunia realitas.

Pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), anak mulai berpikir dengan didasarkan pada persepsinya. Cara berpikir anak masih egosenstris dan belum mengenal sesuatu yang bersifat tetap. Namun anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata, gambar dan lukisan. Bahkan anak usia 2-7 tahun belum mampu melakukan hal nalar yang sifatnya rasional.

Pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak sudah mampu melakukan penalaran logis melalui benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Selain itu, komunikasi anak dengan orang lain menjadi semakin tidak egosenstris dan lebih bersifat sosial.

Pada tahap operasional formal (usia 12 tahun - dewasa), anak sudah bisa berpikir secara abstrak tanpa melihat situasi konkret. Anak mampu menghadapi persoalan-persoalan yang sifatnya dugaan sementara. Pada tahap ini, remaja sering menciptakan bayangan situasi ideal yang diinginkan, seperti orang tua ideal, lingkungan ideal, dan masyarakat idel. Kemudian apa yang dibayangkan tersebut dibandingkan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka selalu mempertimbangkan kemungkinan di masa depan.

Siswa SD pada umumnya berusia 6-12 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa SD termasuk dalam dua tahap, yaitu tahap pra-operasional dan tahap operasional konkret. Piaget dalam Susanto (2016: 77) menjelaskan bahwa pada tahap pra-operasional, siswa mulai bisa meniru perilaku orang tua maupun gurunya, karena setiap harinya siswa selalu melihat orang tua dan guru. Selain itu, siswa juga mulai bisa berkata dengan benar serta mengungkapkan kalimat pendek secara efektif. Dalam kegiatan sekolah, siswa mulai dapat memahami aspek materi pelajaran, sehingga pola pikir yang dilakukan siswa sudah logis dan sistematis terhadap peristiwa yang konkret.

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

Proses belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya. Hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa, (Syah, 2011: 148). Lebih lanjut, Jenkins dan Unwin dalam Uno (2016: 17), menyatakan bahwa hasil akhir dari belajar (*learning outcomes*) adalah suatu gambaran yang ditunjukkan oleh tingkah laku yang dikerjakan siswa sehingga memperoleh hasil dari kegiatan belajarnya. Hal ini serupa dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2015: 67), bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Sobri & Moerdiyanto (2014: 45) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa, dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku setelah ia mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses interaksi siswa dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Djamarah (2015: 175) menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu disebut hasil belajar. Hasil belajar dapat diperoleh karena adanya aktivitas belajar seorang individu yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Bloom dalam Rifa'i & Anni (2015: 68-71), menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang memuat kemampuan berpikir

siswa secara umum. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Ranah psikomotorik mencakup kemampuan fisik siswa tentang keterampilan motorik dan syaraf seseorang.

Roestiyah dalam Angmalisang (2012: 139), mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu proses belajar. Hasil yang dicapai tersebut kemudian memperoleh tempat dalam pengetahuan peserta didik, dengan demikian hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan peringkat tes dan melalui tes dapat diberikan informasi tentang seberapa jauh kemampuan penyerapan materi oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar PPKn merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah ia melakukan proses belajar PPKn di kelas dalam bentuk nilai atau skor melalui tes evaluasi. Adapun hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Hasil belajar yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil belajar PPKn pada ranah kognitif yaitu Penilaian Akhir Semester Gasal kelas V SD se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

2.1.3 Konsep Gaya Belajar Siswa

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai konsep gaya belajar siswa, yang meliputi pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, pentingnya mengetahui gaya belajar siswa, cara mengetahui gaya belajar siswa, dan indikator gaya belajar. Penjelasan selengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

2.1.3.1 Pengertian Gaya Belajar

Setiap siswa mempunyai tipe gaya belajarnya sendiri, sesuai dengan ranah pola pikir dan daya tangkap pikirnya karena pengalaman hidup setiap individu berbeda. Keefe dalam Ghufron (2014: 10-11) menyatakan bahwa gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berhubungan satu sama lain sehingga setara dengan lingkungan belajar. Sependapat dengan Keefe, Dunn & Dunn dalam Fitriani (2017: 19), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan beberapa karakteristik seseorang dalam menciptakan pembelajaran efektif untuk dirinya sendiri, tetapi ada yang tidak efektif untuk orang lain.

Deporter dalam Khudori, Asyhadi, & Masykuri (2012: 154-62), gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Ada dua faktor utama tentang cara seseorang belajar. Pertama, modalitas seseorang dimana ia mampu menyerap informasi sesuai tingkat pemahamannya. Kedua, bagaimana seseorang mengatur dan mengolah informasi yang diterima sesuai dominasi otaknya. Jika seseorang sudah akrab dengan gaya belajarnya maka ia dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan mudah.

Gaya belajar tentu menyangkut pribadi masing-masing individu, faktor utama yang menjadi penyebabnya yaitu riwayat perkembangan pendidikannya. Setiap peserta didik pasti memiliki gaya belajar mereka masing-masing, berbeda secara individual dalam caranya belajar. Hartati (2017: 228), mengemukakan pendapatnya bahwa gaya belajar adalah cara seseorang memperoleh pengetahuan, menyerap informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan masalah tentang

apa yang diperolehnya secara berbeda-beda sesuai dengan lingkungan belajarnya masing-masing. Winulang & Subkhan (2015: 190) berpendapat bahwa gaya belajar adalah gaya konsisten yang ditunjukkan individu untuk menyerap informasi, mengatur, mengelola informasi dengan mudah saat ia berpikir, sehingga permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar dapat diingat dan dipecahkan dengan baik agar hasil belajar yang dicapai juga lebih maksimal sesuai dengan kemampuan, kepribadian dan sikap seorang siswa.

Lebih lanjut, James & Gardner dalam Ghufron (2014: 42), berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara efektif dan efisien yang dilakukan siswa dalam menyimpan dan memproses apa yang telah ia pelajari sebelumnya. Nasution dalam Juliani, Murda & Widiana (2016: 4) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara konstan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Nurhasanah (2015: 175) menjelaskan bahwa gaya belajar yang dimaksud merupakan modalitas atau cara yang paling mudah dilakukan siswa saat menyerap informasi, mengatur, dan mengolah informasi sesuai dengan kemampuan berpikir tiap siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar merupakan ciri individu tentang bagaimana cara ia belajar dan menerima informasi yang dianggap paling efektif dan efisien. Gaya belajar sangat berkaitan erat dengan pribadi individu, dalam hal ini dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan yang diterimanya.

2.1.3.2 Macam-macam Gaya Belajar

Modalitas belajar dapat dimaknai sebagai gaya belajar yang khas dimiliki oleh setiap siswa, bagaimana cara menyerap informasi dari alat inderanya, sehingga perbedaan gaya belajar pun terjadi dikalangan masyarakat. Arifah (2016: 58-61), mengatakan terdapat tiga modalitas belajar ini, yaitu apa yang sering disingkat dengan VAK, *Visual, Auditory, Kinesthetic*.

Pertama, visual. Tipe ini mempunyai keterkaitan dengan hal yang berbentuk gambar-gambar visual. Pembelajar visual dapat menyerap informasi dengan mudah melalui hal yang ia lihat. Pembelajar ini mempunyai beberapa ciri, yaitu apa yang dilihat lebih cepat diingat, coret-coret adalah hobinya, tekun membaca, berpenampilan rapi dan teratur, bersifat teliti, senang mengeja kata, lebih mudah memahami gambar.

Kedua, auditori. Tipe ini dapat menyerap informasi dengan mudah ketika mendengarkan hal yang ada di sekitarnya. Biasanya mereka suka menulis penjelasan yang telah didengarkan. Ciri-ciri orang auditori, yaitu informasi lebih cepat diserap apabila ia mendengarkan dengan baik, membaca selalu menggunakan suara keras, selalu menggunakan kesempatannya untuk berbicara dan bercerita, antusias saat kegiatan diskusi, banyak bergerak, dan senang apabila berkelompok.

Ketiga, kinestetik. Tipe ini selalu menerima informasi yang diperoleh melalui gerakan fisik. Ciri-ciri pembelajar kinestetik, yaitu banyak gerak, perlahan apabila berbicara dengan orang lain, senang menggunakan media, mencari perhatian melalui sentuhan terhadap orang lain, mendekati orang yang diajak

berbicara, senang kegiatan praktikum, berjalan-jalan ketika menghafalkan materi, membaca menggunakan penunjuk jari, tidak pernah bertahan lama saat duduk diam di kelas, banyak yang menyangka ia mempunyai tulisan yang jelek, dan lebih suka pelajaran yang sifatnya permainan atau olahraga.

Deporter dalam Suyono (2017: 148), menjelaskan ada tiga macam tipe gaya belajar. Gaya belajar yang disebutkan yakni gaya belajar VAK, atau biasa disebut dengan *visual, auditory, and kinesthetic*. Hal tersebut diperjelas oleh Suyono (2017: 149-53), bahwa gaya belajar ada tiga macam yang pokok, tetapi seringkali terjadi seorang anak memiliki gabungan beberapa gaya belajar. Gaya belajar yang pertama yaitu gaya belajar visual, kedua gaya belajar audio dan ketiga gaya belajar kinestetik.

Pertama, gaya belajar visual, artinya anak lebih cepat menerima pembelajaran apabila melihat media yang ditampilkan contohnya pada fenomena alam yang ditampilkan melalui media visual berupa gambar maupun video. Tipe gaya belajar *visual* dapat dideteksi melalui kebiasaan dalam belajarnya, yaitu lebih mudah mengingat informasi dari apa yang ia lihat, senang membaca, berbicara selalu dengan nada yang cepat, tidak suka mengingat instruksi *verbal*, pengeja yang baik, menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, kebiasaan rapi dan teratur, mementingkan penampilan baik, mampu merencanakan masa depannya, teliti terhadap rincian, tidak merasa terganggu oleh suara ribut, lebih suka melakukan demonstrasi, mengulas kembali tindakan atau sikapnya sebelum bertindak akhir, lebih menyukai seni *visual*, dan suka mencorat-coret buku dihadapannya walaupun tak berarti.

Kedua, gaya belajar audio. Mendengarkan adalah cara terbaik yang dilakukan pembelajar ini agar informasi dapat diterima dengan mudah. Guru perlu menerapkan metode ceramah dikombinasikan dengan metode diskusi sehingga pembelajar ini mudah menerima materi yang disampaikan. Modalitas belajar audio cirinya dapat dilihat dari cara ia belajar, yaitu lebih suka belajar yang sifatnya diskusi bersama untuk mendengarkan penjelasan, berbicara pada diri sendiri sebelum bertindak, senang membaca dengan suara keras, berpotensi menjadi pembicara, malas menulis hanya saja senang saat guru menyuruh bercerita, tidak suka suasana kelas yang ramai, mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan *visualisasi*.

Ketiga, gaya belajar kinestetik, artinya siswa belajar melalui gerakan-gerakan fisik. Seperti halnya belajar dengan mengkombinasikan permainan, gerak tangan maupun kaki, serta eksperimen yang membutuhkan aktivitas fisiknya. Modalitas belajar kinestetik dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, yaitu; selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak; banyak menggunakan isyarat tubuh; menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca; menghafal dengan berjalan jalan; tidak dapat duduk diam dalam waktu lama; mendapat perhatian orang lain dengan cara menyentuhnya; berbicara dengan perlahan; suka belajar mengembangkan data atau fakta sesuai praktik; mengkhayati apa yang dibaca; kemungkinan memiliki tulisan jelek; dan menyukai permainan yang membuat sibuk.

Sejalan dengan pendapat Suyono di atas, Priyatna (2017: 3) juga menjelaskan bahwa sebagian anak menerima informasi dengan cara melihat,

sebagian lagi dengan cara mendengar, sementara yang lain mungkin lebih efektif mengambil informasi melalui gerak. Diambil kesimpulan, bahwa tipe gaya belajar anak dalam Priyatna ada tiga macam, yaitu: (1) Gaya belajar visual; (2) Gaya belajar auditori; dan (3) Gaya belajar kinestetik.

Pertama, gaya belajar visual. Priyatna (2017: 10-1), menjelaskan bahwa belajar lebih baik dari melihat dan membaca. Karakteristik pembelajar ini adalah apa yang dipikirkan individu lebih banyak dalam bahasa gambar daripada berbentuk kata-kata; lebih menyukai mempelajari sesuatu secara keseluruhan; tidak suka belajar dengan di ulang-ulang; cenderung mudah terganggu dan tidak sadar tentang waktu; berbakat dalam bidang teknologi maupun matematis; sangat sensitif terhadap sikap guru; perkembangannya cenderung *asynchronous* (tidak merata), sehingga hasil belajar yang diperoleh juga tidak merata; mudah menguasai bahasa asing melalui penalaran.

Kedua, gaya belajar auditori. Priyatna (2017: 49-51), mengatakan bahwa belajar lebih baik dari hal yang didengarkan. Karakteristik pembelajar ini adalah senang mengumpulkan informasi melalui media suara; banyak berpikir dalam bahasa kata; sifatnya sangat sosial; bisa mengatur waktu dengan baik; belajar dengan metode langkah demi langkah; memiliki memori auditori jangka pendek yang baik.

Ketiga, gaya belajar kinestetik. Priyatna (2017: 67-9), menjelaskan bahwa proses belajar dapat diterima apabila mencoba secara langsung. Ciri yang ada dalam pembelajar ini yaitu mereka tak bisa diam karena senang bergerak; menikmati hal-hal yang sifatnya praktik, tidak suka membaca; senang mencoba

hal-hal yang baru; bergerak lincah; mengekspresikan diri melalui kegiatan fisik; berpakaian seadanya dan sesuai keinginan diri; tidak suka belajar dengan duduk manis di kursi; menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukkan.

Simpulan peneliti tentang macam-macam gaya belajar dapat diketahui ada tiga macam, yang sering disebut dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ketiganya memiliki karakteristik masing-masing, di mana siswa dengan tipe gaya belajar tersebut sangat berbeda kebiasaan belajarnya, untuk itu perlulah guru mengetahui tipe gaya belajar dari setiap siswanya dan mengajarkan siswa untuk menerapkan gaya belajarnya dalam proses belajar sehingga timbal balik selama proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik.

2.1.3.3 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Siswa perlu mengetahui gaya belajarnya masing-masing, begitupun guru kelas juga perlu mengetahui gaya belajar siswanya sehingga dapat mengarahkan siswa untuk dapat menerapkan gaya belajarnya, karena tipe-tipe gaya belajar dari masing-masing siswa berbeda-beda sehingga dalam pencapaian hasil belajarnya juga berbeda.

Bagi seorang guru sangat penting untuk mengetahui gaya belajar siswanya, hal ini bertujuan agar tercipta pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Disebutkan oleh Honey & Mumford dalam Ghufron (2014: 138), bahwa individu mengetahui gaya belajarnya itu banyak manfaatnya, antara lain: meningkatkan kesadaran seseorang tentang aktivitas yang sesuai atau tidak sesuai dengan gaya belajar sendiri; membantu memilih aktivitas yang sesuai; menghindari pengalaman belajar yang tidak tepat; dapat berimprovisasi jika

belajarnya kurang efektif; dapat merencanakan tujuan belajar; serta menganalisis tingkat keberhasilan setiap individu.

Montgomery & Groat dalam Ghufroon (2014: 138-41), mengatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa pemahaman pengajar terhadap gaya belajar perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu: proses belajar di kelas dapat dibuat semenarik mungkin sehingga terjadi timbal balik antara guru dengan siswa, guru dapat memahami siswa yang berbeda-beda karakter, banyak memberi penghargaan pada siswa saat mengajar, serta memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar.

Setelah guru memahami dan mengetahui tipe gaya belajar siswa, maka guru akan mudah menyampaikan materi pelajaran di kelas sesuai tipe belajar siswa pada umumnya, sehingga cara guru tersebut dapat digunakan untuk waktu yang akan datang, tidak hanya diterapkan sekali saja, melainkan dapat digunakan sebagai bekal guru mengajar.

2.1.3.4 Cara Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa ada bermacam-macam, namun disimpulkan ada tiga macam gaya belajar siswa yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Meskipun demikian, dalam praktiknya guru tidak akan mudah mengetahui tipe-tipe gaya belajar yang dimiliki siswanya. Arifah (2016: 64-6), mengatakan bahwa ada beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk mengetahui gaya belajar ini, yaitu: (a) observasi mendetail, (b) penugasan, dan (c) survei atau tes gaya belajar.

Observasi mendetail, yakni gunakan pengamatan secara seksama pada siswa dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang dikombinasikan. Contohnya apabila guru menggunakan metode ceramah saja, maka guru harus bisa mencatat siswa yang fokus mendengarkan penjelasannya hingga akhir materi. Kemudian klasifikasikan sementara mereka ke dalam tipe pembelajar auditori.

Metode lain yang digunakan, yakni dengan menggunakan media berupa gambar saat pembelajaran. Apabila siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, maka ia cenderung mempunyai tipe belajar visual. Lebih lanjut, cobalah metode pembelajaran menggunakan praktik atau simulasi. Pembelajar kinestetik akan senang apabila ia belajar praktikum. Kemudian guru bisa melihat bagaimana reaksi siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan di kelas, sehingga tanpa disengaja guru mampu memahami dan mengetahui gaya belajar siswa.

Penugasan, yakni berikan siswa tugas rumah untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang bagian-bagiannya terpisahkan. Cara yang bisa dilakukan untuk menyatukan kerangka rumah ada tiga. Pertama adalah potongan-potongan bentuk rumah tersebut langsung dipraktikkan untuk disatukan. Kedua adalah menyatukan potongan setelah melihat gambar secara keseluruhan. Ketiga adalah melihat petunjuk tertulis terlebih dahulu agar mampu menyatukan bagian-bagiannya.

Pembelajar visual cenderung melihat suatu gambar dari bentuk utuhnya dulu, contohnya bagian rumah secara utuh. Karena ia lebih suka melihat gambar,

sehingga informasi yang diserap juga lebih mudah apabila gambar yang diterimanya bentuknya utuh. Pembelajar auditori tidak pernah lupa untuk membaca petunjuk tertulisnya, karena dari tipe belajarnya yang lebih suka membaca daripada melihat gambar langsung. Sedangkan pembelajar kinestetik langsung mempraktikkan apa yang ia tau, tanpa melihat gambar utuh atau membaca petunjuk terlebih dahulu. Dari pengamatan tersebut, terhadap cara kerja siswa dalam menyelesaikan tugasnya, guru akan lebih mudah memahami tipe gaya belajar yang dimiliki siswa.

Survei atau tes gaya belajar, cara survei atau tes gaya belajar ini lebih komprehensif, sehingga membutuhkan psikolog dengan biaya yang mahal. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan metodologi yang sudah cukup teruji, karena survei dari psikolog memang akurat, sehingga memudahkan bagi guru untuk segera mengetahui dan membantu siswa menerapkan gaya belajarnya.

Dari ketiga cara mengetahui gaya belajar siswa di sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengetahui gaya belajar siswa melalui salah satu dari ketiga cara tersebut tergantung dari kesiapan yang ada di sekolahnya. Cara pertama dan kedua butuh kesabaran dan usaha yang luar biasa, karena metode yang digunakan cenderung manual walaupun biaya yang digunakan tidak terlalu besar. Namun, cara ketiga dilihat paling akurat dan praktis dalam mengetahui tipe gaya belajar siswa. Hanya saja biaya yang diperlukan cukup besar, kebanyakan pihak sekolah belum mampu untuk melakukannya. Sehingga yang sering digunakan oleh para guru guna mengetahui tipe-tipe gaya belajar siswanya adalah cara yang pertama dan kedua.

2.1.3.5 Indikator Gaya Belajar

Mengacu pada teori dan karakteristik tipe gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dari beberapa ahli, maka peneliti membuat indikator dari ketiga tipe gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik) yaitu sebagai berikut:

Pertama gaya belajar visual, indikator yang peneliti ambil adalah sebagai berikut: (1) Belajar dengan cara melihat; (2) Memiliki hobi membaca; (3) Rapi dan teratur; (4) Tidak terganggu dengan keributan; dan (5) Bermasalah dalam menerima instruksi verbal.

Penglihatan seorang individu tentu sangat berguna dalam kehidupannya. Seperti dalam kegiatan pembelajaran, siswa sangat memerlukan indera penglihatannya guna memerhatikan penjelasan guru. Karena siswa akan lebih mudah menerima dan mengingat materi pelajaran jika ia melihat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa dengan tipe gaya belajar visual lebih suka membaca buku daripada harus dibacakan oleh temannya, karena ia lebih mudah mengingat materi ketika membaca dengan penglihatan sendiri. Sehingga kebanyakan siswa tipe gaya belajar ini mempunyai hobi membaca.

Penampilan rapi dan teratur merupakan ciri siswa tipe gaya belajar visual. Karena ia lebih memerhatikan penampilannya dari cara berpakaian, cara berbicara, bahkan cara ia berpresentasi di depan teman-temannya. Selain itu, siswa dengan tipe gaya belajar visual lebih suka mengingat apa yang dilihat daripada mendengar apa yang didengar, ia bersikap acuh jika ada suara-suara di sekitarnya, sehingga ia tidak akan terganggu jika ada keributan di sekitarnya dan melanjutkan aktivitasnya tanpa menghiraukan keributan di sekitarnya. Hal yang

menjadi masalah besar pada tipe gaya belajar ini, ia selalu merasa bermasalah dalam menerima instruksi verbal. Ketika ia mendapatkan informasi dari temannya, kebanyakan siswa ini tidak langsung mampu menerima informasinya. Jadi lebih sering meminta temannya untuk menuliskan di kertas bahkan memintanya untuk mengulangi perkataannya kembali.

Kedua gaya belajar auditori, indikator yang peneliti ambil adalah sebagai berikut: (1) Belajar dengan mendengarkan; (2) Mudah terganggu dengan keributan; (3) Senang berbicara dan bercerita; (4) Membaca dengan suara dikeraskan; dan (5) Bermasalah terhadap pekerjaan visualisasi.

Siswa dengan tipe gaya belajar auditori beranggapan lebih mudah menerima materi pelajaran dari apa yang didengarkan bukan apa yang dilihat, sehingga lebih menyukai diskusi. Hal tersebut menjadikan siswa tipe gaya belajar ini akan mudah terganggu dengan keributan, karena tipe ini sifatnya pendengar yang baik, sehingga tidak suka dengan keributan dan selalu beranggapan ia tidak akan dapat berkonsentrasi apabila ada keributan di sekitarnya.

Siswa tipe auditori lebih senang berbicara dan bercerita, ia sering mendapatkan informasi melalui pendengarannya kemudian informasi tersebut segera diceritakan kepada teman lainnya, sehingga disebut sebagai pembicara yang fasih. Selain itu, tipe gaya belajar auditori senang membaca dengan suara lebih dikeraskan. Saat diberi kesempatan untuk membaca, maka siswa dengan tipe gaya belajar auditori lebih suka menggerakkan bibirnya dan mengeraskan suaranya saat membaca. Karena mereka beranggapan bahwa perilakunya tidak akan mengganggu teman lainnya. Hal terpenting pada siswa dengan tipe belajar

auditori, ia merasa bermasalah terhadap pekerjaan visualisasi. Siswa tersebut akan merasa kesulitan ketika harus bekerja dengan hal visualisasi, seperti memotong gambar dan lain sebagainya, karena bagi mereka informasi dapat diterima bukan dari gambar saja.

Ketiga gaya belajar kinestetik, indikator yang peneliti ambil adalah sebagai berikut: (1) Lebih suka kegiatan fisik dan gerak; (2) Membaca menggunakan jari sebagai penunjuk arah; (3) Berbicara dengan perlahan; (4) Senang berjalan-jalan dan melihat ketika menghafal; dan (5) Suka menyentuh orang saat ingin mendapat perhatian.

Siswa dengan tipe belajar kinestetik mempunyai cara belajar dengan bergerak dan bekerja keras, sehingga ia lebih suka kegiatan yang sifatnya berbentuk gerakan fisik dan praktik. Sebagai contohnya yaitu siswa ini selalu membaca menggunakan jari tangannya sebagai penunjuk baca. Saat diberi kesempatan untuk membaca, maka ia akan menggunakan jarinya sebagai penunjuk saat ia membaca, karena baginya hal tersebut wajar dan mempermudah saat membaca buku dan lebih cepat dalam menemukan informasi dari bacaan. Walaupun seseorang di sekitarnya menganggap hal tersebut seperti perilaku anak yang mulai belajar membaca, tetapi perilakunya tetap saja dilakukan.

Tipe belajar ini ketika berbicara selalu bersifat perlahan, sehingga mempunyai kata-kata khas dalam pembicaraan, yakni saat berbicara kepada lawan bicaranya dengan nada yang pelan tanpa terburu-buru dengan nada bicaranya. Berbeda dengan tipe bicaranya yang pelan, ia senang berjalan-jalan dan melihat ke arah manapun ketika menghafal. Sehingga dapat menghafal dengan baik pada

saat dirinya melakukan hafalan dengan berjalan-jalan dan sesekali melihat di sekelilingnya, karena bagi mereka hal tersebut akan memudahkan ia menghafal. Selain itu, siswa ini suka menyentuh orang lain saat ingin mendapat perhatian. Seperti halnya pada saat ia ingin mendapat perhatian dari guru atau teman sekelasnya, maka ia akan berusaha menyentuhnya terlebih dahulu dengan tangan atau fisiknya yang lain.

2.1.4 Konsep Kedisiplinan Belajar

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai konsep kedisiplinan belajar, yang meliputi pengertian disiplin, unsur-unsur disiplin, macam-macam disiplin, fungsi kedisiplinan, pengertian disiplin belajar, pentingnya disiplin belajar, pembentukan disiplin belajar siswa dan indikator disiplin belajar. Penjelasan selengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

2.1.4.1 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari kata "*Disciplina*" yang menurut bahasa latin merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut merujuk pada istilah bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti belajar dengan adanya pengawasan dari orang lain. Istilah disiplin menurut bahasa Indonesia seringkali diartikan sebagai tata tertib maupun ketertiban seseorang. Istilah ketertiban mempunyai arti patuhnya seseorang dalam mengikuti peraturan yang ada disekitarnya disebabkan adanya faktor pendorong dari luar diri seseorang. Sedangkan istilah disiplin diartikan sebagai ketaatan dari diri seseorang secara sadar untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Moerdiyanto & Sobri (2014: 48) mengatakan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam melaksanakan aturan yang berlaku pada kelompok sosialnya, sehingga mampu mengendalikan dan mengarahkan diri untuk sadar dalam bertingkah laku baik. Kemudian diperjelas oleh Maharani & Mustika (2016: 22) bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan seseorang pada peraturan, tata tertib atau norma yang berlaku di sekitarnya. Kedisiplinan yang berada dalam diri siswa dilihat dari apakah siswa itu menaati aturan sekolah atau tidak, sehingga jiwa disiplin pada diri siswa semakin tinggi maka kehidupan di lingkungan sekolahnya selalu tertib dan tertata.

Ekawati (2016: 120) menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu gambaran dari hasil kegiatan atau perubahan tingkah laku yang telah dicapai seseorang selama ia kerja dengan ulet, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Hasil usaha tersebut yang dilihat adalah saat ia telah mematuhi aturan yang ditetapkan selama proses belajarnya. Hurlock (2014: 82), mengemukakan pendapatnya bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajar setiap anak untuk berperilaku sesuai moral yang ada di dalam kelompoknya. Dijelaskan kembali oleh Prijodarminto dalam Tu'u (2008: 31), disiplin dari setiap orang terbentuk karena mereka taat, patuh, dan teratur terhadap perilaku dalam kehidupannya melalui lingkungan keluarga, pendidikan dan pengalamannya.

Daryanto & Darmiatun (2013: 49), mengatakan bahwa disiplin merupakan cara untuk mengontrol diri sendiri baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun negara. Disiplin selalu ditentukan pada individu yang bebas mengambil dan membuat keputusan untuk dirinya, sehingga ia dapat tertuju untuk melakukan

perubahan perilaku sesuai dengan aturan moral yang ada di masyarakatnya. Dalam hal ini selalu digambarkan sebagai perilaku individu untuk melatih ia bersikap tanggungjawab terhadap sesuatu yang ia lakukan.

Peneliti menyimpulkan tentang teori tersebut, bahwa disiplin merupakan sikap taat dalam diri seseorang untuk menaati perintah atau peraturan yang ada sehingga tercipta kondisi yang teratur, tertata dan aman, serta sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh setiap individu.

2.1.4.2 Unsur-unsur Disiplin

Kelompok sosial tentu akan mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai norma yang ada dalam kelompoknya. Hurlock (2014: 84-91) menjelaskan bahwa ada empat unsur pokok dalam mendisiplinkan anak antara lain sebagai berikut: (a) peraturan, (b) hukuman, (c) penghargaan, dan (d) Konsistensi.

Penetapan perubahan tingkah laku seseorang dapat diarahkan berdasarkan peraturan yang ada. Dalam hal ini, peraturan ditetapkan melalui lingkungan keluarganya terlebih dahulu, kemudian guru, dan yang terakhir adalah teman bermainnya. Tujuan adanya peraturan yakni sebagai bekal seseorang untuk berperilaku sesuai dengan situasi yang sesuai. Peraturan mempunyai dua fungsi, yakni peraturan mendidik seseorang agar dapat diterima kelompok sosialnya, serta peraturan dapat mencegah seseorang saat berperilaku yang tidak sesuai dengan kelompoknya.

Balasan terhadap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan setiap orang disebut hukuman. Fungsi dari hukuman ada tiga, yaitu; hukuman menghalangi pengulangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat; hukuman

mendidik individu untuk belajar tindakan yang benar; dan hukuman dapat memberi motivasi agar individu dapat terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan di masyarakat.

Penghargaan diterima pada saat seseorang melakukan hal baik. Bentuk penghargaan berupa kata-kata pujian, senyum pada orang lain, maupun tepukan pada punggungnya. Penghargaan mempunyai tiga fungsi, yaitu mendidik perilaku individu, penghargaan juga sebagai motivasi seseorang untuk dapat mengulangi perilakunya yang disetujui kelompok sosialnya, dan penghargaan dapat memperkuat individu untuk berperilaku sesuai kelompok sosialnya.

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau tindakan terus-menerus. Disiplin selalu memerlukan perilaku yang konsistensi, konsistensi digunakan untuk pedoman individu saat berperilaku sesuai peraturan, konsistensi diberikan pada individu yang tidak sesuai dengan aturan sehingga ia harus konsisten menerima hukuman, serta dalam penghargaan pada mereka yang berperilaku sesuai aturan. Fungsi dari konsistensi ada tiga, yakni konsistensi mendidik setiap perilaku individu, memberikan motivasi saat individu bertindak, dan memberikan penghargaan atas peraturan dan orang yang berkuasa.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin ada empat yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Peraturan ditetapkan agar anak berperilaku seimbang dengan perilaku sosial yang diterima. Hukuman diberikan sebagai bentuk pelajaran bagi anak yang tidak sesuai dengan perilaku sosial yang diharapkan. Penghargaan diberikan supaya anak lebih termotivasi dalam berperilaku baik sesuai harapan kelompok sosial.

Serta konsistensi digunakan sebagai pedoman anak dalam berperilaku sesuai yang diinginkan kelompok sosial.

2.1.4.3 Macam-macam Disiplin

Disiplin yang diterapkan untuk siswa banyak macamnya, hal tersebut mengacu pada karakter dan kebiasaan siswa di sekolah. Tiga perilaku yang menunjukkan sikap disiplin antara lain, disiplin saat di dalam kelas, disiplin saat di luar kelas, disiplin di lingkungan sekolah, dan disiplin saat di rumah

Hadisubrata dalam Tu'u (2008: 44-8), menjelaskan bahwa macam-macam disiplin dapat diketahui dari beberapa teknik. Teknik disiplin tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

Disiplin otoritarian yakni perilaku individu dapat dikendalikan melalui tekanan, dorongan dan paksaan dari luar individu tersebut. disiplin ini selalu menerapkan prinsip hukuman dan ancaman bagi tiap individu sehingga ia dapat terarahkan untuk mematuhi dan menaati peraturan yang ada disekitarnya. Adanya paksaan terhadap diri individu, menjadikan perbuatan yang ia lakukan tidak lagi berdasarkan kesadaran dirinya. Orang-orang di sekitarnya perlu memberi bantuan berupa pemahaman akan manfaat yang dapat diterima ketika ia berperilaku disiplin, sehingga ia sadar akan kewajibannya berperilaku disiplin.

Pada disiplin permisif, seseorang dibiarkan untuk mengambil keputusan tindakannya. Kemudian ia bebas bertindak sesuai keputusan yang diambilnya. Apabila ia berperilaku yang melanggar norma dan aturan di sekitarnya, ia tidak akan diberi hukuman atau sanksi. Hal tersebut menjadikan kebimbangan individu,

karena tidak mengetahui perilaku yang dilarang dan yang tidak dilarang. Hal tersebut akan menjadikan individu semakin cemas, takut, sampai ada pula yang bersikap agresif tanpa terkendali.

Disiplin demokratis diterapkan dilingkungan setelah adanya sosialisasi pada setiap individu tentang arti penting patuh dan taat pada peraturan di sekitarnya. Teknik inilah yang seharusnya dilakukan sehingga individu akan sadar diri untuk bersikap disiplin dengan mantap. Sikap mandiri dan tanggung jawab mulai berkembang pada disiplin ini. Ketaatan yang dilakukan siswa didasari kesadaran dirinya, yakni ia mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, tetapi atas kesadaran diri bahwa disiplin membawa dampak yang baik dan banyak manfaatnya.

Dari penjabaran macam-macam disiplin di atas, bisa digunakan sebagai cara pembentukan kedisiplinan pada diri siswa, tergantung karakteristik siswa yang dihadapi. Pada intinya semua cara yang dilakukan mempunyai tujuan yang baik yaitu terciptanya siswa yang mempunyai karakteristik disiplin baik di kelas maupun di rumah.

2.1.4.4 Fungsi Kedisiplinan

Disiplin adalah cara yang harus ditempuh guru untuk mendidik dan membentuk sikap siswanya sehingga menjadi teratur dalam belajar, karena seorang siswa yang memiliki sikap disiplin tinggi tentu hidupnya akan disiplin, sehingga kelak nanti bisa sukses dan tertata masa depannya. Hurlock (2014: 97), menjabarkan dua fungsi disiplin, yakni fungsi disiplin yang bermanfaat dan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat.

Fungsi disiplin yang bermanfaat adalah sebagai berikut: (a) mengajarkan anak bahwa ada perilaku tertentu yang dapat mendapatkan hukuman; (b) mengajarkan anak untuk menyesuaikan perilaku tanpa menuntut yang berlebihan; dan (c) membantu anak mengendalikan diri dan mengarahkan diri untuk bertindak sesuai aturan yang ada di kelompok sosialnya. Adapun disiplin mempunyai fungsi yang tidak bermanfaat, yaitu disiplin digunakan untuk menakut-nakuti anak, dan disiplin dijadikan ajang pelampiasan agresi untuk mendisiplinkan anak.

Disiplin sangat penting kedudukannya di kehidupan sehari-hari, karena sejatinya disiplin mempunyai beberapa fungsi. Tu'u (2008: 38), memaparkan bahwa fungsi disiplin dapat menata kehidupan di lingkungannya, membangun kepribadian diri, melatih pribadi yang mantap, sebagai pemaksaan, dijadikan untuk memberi hukuman, dan menjadikan lingkungan menjadi kondusif.

Penataan kehidupan di masyarakat dapat menggunakan sikap disiplin, sehingga setiap orang sadar agar dirinya dapat menghargai orang lain dengan taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku. Taat dan patuh yang dilakukan, tidak akan merugikan pihak lain karena kerap kali dapat menjadikan membaiknya hubungan antar sesama. Dengan demikian, fungsi disiplin dapat mengatur hidup manusia menjadi tertata sesuai aturan yang ada di masyarakat. Hal itu menjadikan hubungan antar individu dengan individu lain menjadi semakin baik dan lancar.

Pribadi seorang siswa menjadi lebih baik karena adanya penerapan perilaku disiplin di lingkungannya. Melalui sikap disiplin, setiap orang menjadi terbiasa untuk mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan

sekitarnya. Kebiasaan yang dilakukan individu lama-lama menjadi kesadaran dirinya sendiri, sehingga disiplin menjadi bagian dari kehidupannya.

Disiplin dapat dibina sejak dini dan sejak usia muda. Sejak usia dini, lingkungan keluarga yang sangat berperan untuk menerapkan sikap disiplin, yakni orang tua perlu mengajarkan perilaku yang sesuai dengan sikap disiplin yang diharapkan, sehingga sikap disiplin yang sudah ditanamkan sejak dini semakin lama akan menyatu kuat pada diri anak sesuai pertambahan usianya. Oleh karena itu disiplin perlu diterapkan untuk melatih kepribadian.

Kesadaran diri pada seseorang dapat menjadikan sikap disiplin semakin kuat. Semakin ia sadar, maka kedisiplinan yang terjadi akan semakin kuat. Dengan kesadaran diri untuk patuh dan taat terhadap aturan, maka dapat menjadikan banyak manfaat untuk kemajuan diri. Disiplin juga dapat terjadi karena rasa terpaksa dan tertekan dari pihak lain. Disiplin dalam hal ini dapat berfungsi sebagai tekanan dan pemaksaan supaya individu mau mematuhi aturan.

Hukuman dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi seseorang untuk mematuhi peraturan. Tanpa hukuman maka kepatuhan seseorang terhadap peraturan dapat melemah. Dengan hukuman, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Hal tersebut menjadikan siswa takut untuk melakukan pelanggaran, karena jika melanggar akan mendapatkan sanksi secara konsisten. Sanksi yang berupa hukuman tidak dapat dianggap sebagai ajang untuk menakut-nakuti siswa sehingga ia tidak berani berbuat salah. Kenyataan yang seharusnya terjadi, sanksi yang diberikan pada siswa harus mengandung unsur pendidikan sehingga sanksi akan mendidik siswa tanpa rasa keberatan.

Disiplin di lingkungan sekolah akan mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai aturan yang diterapkan di sekolah baik untuk guru maupun siswa. Hal tersebut akan menjadikan sekolah terasa aman, tenang, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Jadi, peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajar pun ikut terganggu.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin yakni untuk dijadikan pedoman individu dalam mengubah hidupnya ke arah yang lebih teratur dan tertata. Karena hidup seseorang yang tertata tentu akan menghasilkan sebuah kenyamanan dan kesejahteraan diri.

2.1.4.5 Pengertian Disiplin Belajar

Penerapan disiplin belajar pada siswa di sekolah dasar sangat penting, karena jika dalam kegiatan belajarnya siswa menerapkan perilaku disiplin maka akan memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh. Apabila disiplin belajar siswa itu tinggi, maka hasil belajar yang didapatkan akan menjadi optimal juga. Sebaliknya, apabila disiplin belajar siswa rendah, maka hasil belajar yang diperoleh juga semakin rendah. Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Hadijah & Sari (2017: 125) mengatakan bahwa disiplin belajar merupakan kesadaran seseorang dalam berperilaku secara tertib dan teratur sejalan dengan

aturan yang ada di lingkungannya dengan tanggungjawab yang tinggi dan tanpa paksaan.

Surdin & Melvin (2017: 6) menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar merupakan tingkah laku dan perbuatan siswa dalam proses belajar sesuai dengan peraturan dan norma atas dasar rasa persetujuan semua pihak yakni sekolah, siswa, dan orang tua siswa sehingga cakap dan bijak untuk tertib dalam belajar. Rusyan dalam Sukmanasa (2016: 14) mengatakan bahwa disiplin belajar merupakan penunjang terhadap keberhasilan belajar siswa. Disiplin belajar mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi, sehingga keberhasilan akan tercapainya hasil belajar yang optimal akan semakin mudah diperoleh siswa.

Aspek disiplin belajar merupakan aspek yang menjadi perhatian utama guru dalam melakukan penilaian perilaku siswa. Sulistyowati dalam Elly (2016: 44), mengatakan bahwa siswa yang disiplin dalam belajar memiliki cara-cara sebagai berikut, mengarahkan energi untuk belajar secara kontinu, sungguh-sungguh belajar pada waktu luang, menaati aturan belajar yang dibuat guru, menaati tata tertib sekolah, antusias tinggi dalam belajar, semangat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tugas diselesaikan dengan tepat waktu, menjauhi hal-hal yang dilarang guru maupun sekolah.

Hal-hal tersebut di atas, tentu dapat menunjang disiplin belajar siswa yang menjadikan tingginya hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu kondisi belajar yang terbentuk dari sikap tertib terhadap

aturan belajar di kelas maupun di rumah sehingga tercapai suasana belajar dengan hasil belajar yang optimal.

2.1.4.6 Pentingnya Disiplin Belajar

Disiplin sangat diperlukan untuk perkembangan watak siswa, karena disiplin memengaruhi kehidupan siswa yang teratur. Hurlock (2014: 83) menjelaskan bahwa disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi maupun sosial anak. Sikap disiplin mulai dapat diterapkan pada masa kanak-kanak, karena disiplin akan memberikan rasa aman pada anak karena ia mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, disiplin dapat memberi pelajaran pada anak untuk menghindari rasa malu akibat perilakunya yang salah, disiplin akan mengajarkan anak bersikap sesuai pujian yang akan diterima bukan hukuman yang diterima, disiplin sebagai pendorong ego sehingga anak mencapai harapannya, dan disiplin dapat mengembangkan hati nurani anak untuk mengendalikan perilakunya.

Rachman dalam Hadiani (2008: 3) menyatakan pentingnya disiplin bagi siswa antara lain, memberikan dukungan pada perilaku yang sesuai norma, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, membantu siswa menyelesaikan tuntutan di lingkungannya, mengatur keseimbangan dari keinginan tiap individu, disiplin memberikan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Lebih lanjut, Tu'u (2008: 37) berpendapat pentingnya disiplin dikarenakan beberapa hal, diantaranya: (a) disiplin muncul karena siswa sadar akan keberhasilan belajarnya; (b) disiplin memberikan lingkungan yang kondusif selama pembelajaran; (c) menjadikan siswa tertib dan teratur saat di sekolah; (d)

disiplin adalah jalan bagi siswa untuk meraih sukses saat belajar dan bekerja nantinya.

Melatih dan mendidik anak dalam hidup teratur akan memunculkan watak disiplin pada anak. Disiplin bukan sebuah masalah dalam proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto dalam Sukmanasa (2016: 15) bahwa agar siswa lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin dalam belajar, akan membuat siswa mengetahui perbedaan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, dan yang tidak dilakukan selama proses belajarnya. Disiplin belajar siswa tidak dapat tercipta dalam satu hari, tetapi harus secara rutin dan konsisten setiap hari saat siswa belajar, terutama saat belajar di dalam kelas.

Surdin & Melvin (2017: 8) mengatakan bahwa disiplin belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, antara lain (1) disiplin merupakan jembatan untuk menuju kesuksesan; (2) hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar bersifat psikologis, artinya dengan melakukan disiplin belajar maka akan timbul rasa aman dan tenang dalam diri siswa sehingga akan berpengaruh dengan hasil belajar yang semakin membaik; (3) disiplin belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang baik dengan bentuk penilaian yang merupakan kebanggaan bagi setiap siswa di sekolah.

Peneliti menyimpulkan dari berbagai teori sebelumnya, bahwa disiplin belajar tidak cukup apabila hanya lingkungan sekolah saja yang memerlukan, di rumah juga membutuhkan disiplin belajar yang tinggi sehingga hasil belajar yang diperoleh akan menunjang tingginya prestasi belajar. Pentingnya disiplin belajar

perlu dilatih sejak usia dini, sehingga dalam belajar siswa dapat melaksanakan perilaku disiplin tanpa rasa takut dan dengan mudah meraih prestasi yang tinggi.

2.1.4.7 Pembentukan Disiplin Belajar pada Siswa

Disiplin belajar siswa terbentuk tidak lain karena adanya bantuan dari guru, orang tua maupun pihak lain di sekitarnya. Tu'u (2008: 48-50), mengutarakan pendapatnya tentang empat hal yang dapat memengaruhi dan membentuk disiplin, yakni : mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor tersebut merupakan faktor dominan yang memengaruhi dan membentuk disiplin siswa. Alasan-alasannya sebagai berikut; (a) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin; (b) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerang dan praktik tentang aturan perilaku individu; (c) Sebagai alat untuk mengubah, membina serta membentuk sikap siswa sesuai norma-norma yang ditentukan; dan (d) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain empat faktor tersebut, Tu'u (2008: 49-50), mengatakan ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain: (1) teladan, (2) lingkungan berdisiplin, dan (3) latihan berdisiplin.

Pertama, teladan atau tindakan yang memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding dengan ucapan saja. Karena setiap siswa akan mengubah sikap dirinya menjadi lebih baik sesuai apa yang ia lihat untuk ditiru, bukan apa yang ia dengar. Kedua yaitu lingkungan berdisiplin, dimana kehidupan seseorang dapat

dipengaruhi oleh lingkungan. Ketika siswa ada di lingkungan yang menerapkan disiplin tinggi, maka ia secara nyata akan terbawa lingkungan itu. Ketiga, latihan berdisiplin, yakni disiplin terbentuk karena latihan terlebih dahulu sehingga ia merasa akan terbiasa untuk berperilaku disiplin. Dalam hal ini, perilaku disiplin dapat dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-harinya.

Lebih lanjut, Rachman dalam Hadiani (2008: 3), menjabarkan pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut: memberikan dukungan siswa saat berperilaku, sehingga ia menjauhi perilaku yang menyimpang; menjadikan siswa dapat menyesuaikan diri pada lingkungan yang berdisiplin tinggi; menyeimbangkan keinginan antar individu; mengajarkan siswa untuk menjauhi aturan yang dilarang di sekolah; memotivasi siswa berperilaku sesuai aturan; mengajarkan siswa mempelajari sesuatu yang mempunyai manfaat besar bagi dirinya; dan kebiasaan perilaku disiplin berdampak baik bagi ketenangan jiwa dan lingkungan.

Prijodarminto dalam Tu'u (2008: 50), berpendapat mengenai beberapa alasan untuk membentuk perilaku disiplin, yakni (a) Disiplin tumbuh dan dibina melalui kebiasaan dan keteladanan dalam bidang pendidikan; (b) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok; (c) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan; (d) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri; (e) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Berbeda dengan pendapat Prijodarminto, Daryanto & Darmiatun (2013: 50), mengatakan bahwa perkembangan disiplin individu dipengaruhi oleh: (1) Pola asuh dan kontrol orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku anaknya. Pola asuh orang tua memengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Sejak dini, orang tua harus paham dan mau mengajarkan anak untuk mematuhi aturan yang ada, sehingga perilaku anak seterusnya akan beraturan; (2) Pemahaman tentang diri dan motivasi. Dalam hal ini termasuk pada diri seseorang untuk memahami siapa dirinya dan apa yang diinginkan dirinya, sehingga ia mengetahui perilaku apa yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut menjadikan individu mampu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat; (3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu, yakni dijadikan acuan individu atau lembaga sosial untuk memaksa individu memahami aturan sosial dan menjadikan individu untuk menyesuaikan kehidupan sosial, sehingga dapat diterima di masyarakat. Misalnya pada masyarakat yang berkembang budaya hidup bersih, maka suasana akan terasa tidak nyaman apabila ada yang membuang sampah sembarangan. Ketika perilaku tersebut dilihat banyak orang, mereka akan merasa heran dan mengatakan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Dari berbagai pemaparan mengenai faktor-faktor pembentukan disiplin, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam membentuk sikap disiplin pada seorang individu ada banyak faktor yang memengaruhi pembentukan disiplin itu. Faktor yang berperan positif pada diri seorang anak tentu akan membawa perubahan disiplin yang baik.

2.1.4.8 Indikator Kedisiplinan Belajar

Pembentukan karakter siswa yang berperilaku disiplin juga terdapat indikator-indikatornya. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan guru dalam menerapkan perilaku siswa yang disiplin baik di kelas maupun di rumah, khususnya dalam hal disiplin belajar. Beberapa hal yang menyangkut disiplin belajar di kelas yaitu; menaati tata tertib sekolah; perilaku kedisiplinan di dalam kelas; disiplin dalam menepati jadwal belajar; dan belajar secara teratur.

Tu'u (2008: 91), melakukan penelitian mengenai disiplin di sekolah sehingga menjabarkan beberapa indikator guna memberikan perubahan pada hasil belajar siswa selama tertib terhadap peraturan di sekolah. Indikator yang digunakan antara lain: (a) Mengatur waktu belajar di rumah; (b) Rajin dan teratur belajar; (c) Perhatian baik saat belajar di kelas; (d) Ketertiban diri saat belajar.

Lebih lanjut Daryanto & Darmiatun (2013: 135) menegaskan ada dua indikator dalam kedisiplinan siswa, yaitu indikator disiplin di sekolah dan di kelas. Indikator di sekolah meliputi: (a) Memiliki catatan kehadiran siswa; (b) Memberikan penghargaan pada individu yang berperilaku disiplin; (c) Memiliki tata tertib sekolah; (d) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin; dan (e) Memberikan sanksi yang adil terhadap warga sekolah yang melanggar peraturan. Indikator di kelas meliputi: (a) Kehadiran siswa tepat waktu; (b) Kebiasaan siswa dalam menaati peraturan; (c) Penggunaan seragam sesuai aturan yang dibuat sekolah; dan (d) Penyimpanan alat-alat yang digunakan di kelas.

Sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Daryanto & Darmiatun (2013: 145)

menjelaskan Indikator disiplin sesuai tingkat kelasnya yaitu untuk kelas 1-3 dan 4-6, hal tersebut lebih jelas bahwa indikator yang digunakan adalah indikator disiplin khusus siswa kelas 4-6, yakni: (a) tugas diselesaikan pada waktu yang ditentukan; (b) menjaga hubungan baik dengan teman kelas sehingga tugas kelas dengan mudah untuk dilaksanakan; (c) menjaga ketertiban kelas bersama anggota kelas yang lain; (d) menegur teman dengan sopan saat ia melanggar aturan; (e) memakai seragam sopan dan rapi; (f) patuh terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan penjabaran indikator-indikator kedisiplinan di atas, peneliti membuat kesimpulan mengenai indikator-indikator kedisiplinan belajar yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, yakni penjelasannya sebagai berikut: (a) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah; (b) Disiplin mengerjakan tugas; (c) Disiplin belajar di rumah; (d) Disiplin dengan tempat belajar; (e) Disiplin perhatian baik saat belajar; (f) Disiplin rajin dan teratur belajar; dan (g) Disiplin menjaga ketertiban kelas saat belajar.

Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah, dijabarkan menjadi dua yaitu sebagai berikut: (1) aktif mengikuti pelajaran di kelas, dalam hal ini siswa selalu memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru dan tidak mengganggu teman lain selama pembelajaran berlangsung; (2) selalu mengerjakan soal latihan yang diberikan guru baik yang sifatnya individu maupun kelompok.

Disiplin mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut: (1) tugas yang diberikan guru selalu dikerjakan secara mandiri, meskipun guru tidak ada di dalam kelas; (2) disiplin ketika mengikuti penilaian harian, yakni siswa selalu mengerjakan soal secara mandiri tanpa menyontek dan tergantung

dengan temannya; dan (3) tugas yang diberikan guru selalu dikumpulkan tepat waktu, sehingga siswa harus menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan guru.

Disiplin belajar di rumah, dijabarkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) aktif dan mandiri belajar di rumah, artinya siswa selalu belajar di rumah walaupun guru tidak memberikan pekerjaan rumah (PR); dan (2) siswa selalu mengerjakan PR yang diberikan guru di rumah, bukan dikerjakan saat di sekolah.

Disiplin dengan tempat belajar, dijabarkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) menjaga kebersihan lingkungan belajar baik di rumah maupun di sekolah, sehingga ia merasa nyaman saat belajar; dan (2) menata kembali alat-alat yang telah digunakan saat belajar, sehingga tempat belajarnya terlihat rapi.

Disiplin perhatian baik saat belajar, dijabarkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) selalu memberikan perhatian yang fokus saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas sampai jam pelajaran selesai; dan (2) siswa selalu membawa buku pelajaran sesuai jadwal pelajaran yang telah ditentukan, hal tersebut salah satu bentuk perhatian siswa dalam belajar di sekolah.

Disiplin rajin dan teratur belajar, dijabarkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) siswa membuat jadwal belajar khusus di rumahnya, sehingga ia belajar sesuai jadwal yang ada; dan (2) siswa selalu meluangkan waktunya di rumah untuk belajar, minimal 2 jam belajar di rumah dalam setiap harinya.

Disiplin menjaga ketertiban kelas saat belajar, dijabarkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) tidak mengganggu teman di sebelahnya saat jam pelajaran berlangsung; dan (2) selalu berada di dalam kelas saat pelajaran

berlangsung, hal tersebut dijelaskan bahwa siswa tidak keluar masuk kelas untuk meninggalkan pelajaran, karena dapat mengganggu teman lainnya.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris memuat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, guna memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian serupa. Terdapat beberapa penelitian terkait gaya belajar, kedisiplinan belajar, dan hasil belajar PPKn maupun hasil belajar siswa secara umum yang pernah diteliti. Penelitian sebelumnya dijadikan pedoman dan petunjuk bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian yang lebih baik.

- (1) Penelitian Arum Junia Anggraini (2014), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, "*Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Parangtritis: Studi Kasus*", dari analisis menunjukkan bahwa terjadi beberapa pelanggaran kedisiplinan belajar di kelas V SD N 1 Parangtritis yaitu tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, banyak siswa yang gaduh di kelas, keluar kelas tanpa izin, mengganggu temannya saat pelajaran. Penyebab terjadinya pelanggaran kedisiplinan belajar yaitu ada pada siswa yang selalu mengulangi pelanggaran yang sudah pernah ia lakukan sebelumnya. Upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa antara lain mempertegas pelaksanaan peraturan kelas, memberi teladan pada siswa tentang arti disiplin, memberi peringatan dan hukuman pada siswa yang melanggar peraturan atau mengulangi pelanggaran yang sama.

- (2) Penelitian Ramlah, Firmansyah, & Zubair (2014), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang, "*Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*", dari analisis menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Nilai $F_{\text{hitung}} = 13,415 > F_{\text{tabel}} = 3,08$, diperoleh hasil $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Simpulannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika.
- (3) Penelitian Lee Mei Ph'ng, Thang Siew Ming and Radha Nambiar (2016), Universitas Teknikal Malaysia Malaka dan Universitas Kebangsaan Malaysia, "*Match or Mismatch: Teaching Styles and Learning Styles in an ESP Classroom*", hasil penelitian menunjukkan indeks gaya belajar digunakan untuk mengidentifikasi preferensi gaya belajar siswa, sementara survei gaya mengajar yang digunakan untuk mengidentifikasi guru adalah preferensi gaya mengajar. Siswa juga diwawancarai dan diminta untuk menulis jurnal reflektif dari pengalaman belajar mereka. Analisis data menunjukkan keragaman dalam gaya belajar dan preferensi gaya mengajar gurunya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan cara mengetahui gaya belajar siswa yang lebih dominan, maka guru harus mempertimbangkan ketika memilih strategi dalam pembelajaran yang diciptakan.
- (4) Penelitian Marsela (2016), mahasiswa Universitas Bandar Lampung, "*Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas X terhadap Mata Pelajaran Biologi*

SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”, dari analisis menunjukkan bahwa gaya belajar yang dominan pada penelitian ini yakni tipe visual. Frekuensi yang diperoleh dari angket yaitu gaya belajar visual 23, gaya belajar auditorial 10, dan gaya belajar kinestetik 5.

- (5) Penelitian Yusni Harahap (2016), mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *“Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadis Kelas X MAN Binjai TA. 2015-2016”*, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dari analisis menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Alquran hadis kelas X MAN Binjai TA 2015-2016 dengan harga koefisien $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,871 > 0,233$. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar Alquran hadis kelas X MAN Binjai TA 2015-2016 dengan harga koefisien $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,7185 > 0,233$. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar Alquran hadis kelas X MAN Binjai TA 2015-2016 dengan harga koefisien $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,7458 > 0,233$.
- (6) Penelitian Chris Hilda Fitriani (2017), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, *“Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta”*, dari analisis menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas III B SD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang cenderung digunakan siswa kelas III

B bervariasi antara visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar siswa kelas III B adalah bervariasi (kombinasi antara visual, auditori dan kinestetik), karena siswa cenderung belajar dengan mendengarkan, menghafal berulang-ulang, aktif bertanya jawab di kelas, dan senang berdiskusi.

- (7) Penelitian Darmansyah (2017), State University Of Padang, "*The Effectiveness of the Implementation of the Flipped Classroom Learning Strategy on Motivation, Discipline and Learning Results*", hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan mengenai tingkat motivasi, disiplin dan hasil belajar siswa. Kesimpulannya bahwa eksperimen pada siswa yang menggunakan strategi pembelajaran hasilnya lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan strategi pembelajaran.
- (8) Penelitian Hamsar (2017), mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, "*Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran IPA MTs. Madani Alauddin Pao-Pao*", dari analisis menunjukkan: (1) Gaya belajar siswa kelas IX MTs. Madani Alauddin pao-Pao adalah dominan gaya belajar visual dengan persentase 40,86%, sedangkan gaya belajar auditori dan kinestetik masing-masing sebesar 32,26% dan 26,88%. (2) Gaya belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPA.
- (9) Penelitian Mareta Ulfa (2017), mahasiswa dari Universitas Lampung, "*Hubungan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Timur*", dari analisis

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur atau H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y yaitu $r = 0,743$ dengan $f_{hitung} = 5,86$. Nilai koefisien korelasi (r) tergolong sedang dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $5,86 > 2,04$ (dengan $\alpha = 0,05$), artinya gaya belajar berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar. Nilai koefisien determinasi 55%, hal ini berarti gaya belajar memberikan pengaruh sebesar 55% terhadap prestasi belajar. Sedangkan sisanya 45% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

- (10) Penelitian May Nisa Istiqomah (2017), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, "*Pengaruh Gaya Belajar dan Kreativitas terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus Mardisiswa Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas*", dari analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar sebesar 14%, terdapat pengaruh kreativitas terhadap prestasi belajar sebesar 65,1%, serta terdapat pengaruh gaya belajar dan kreativitas terhadap prestasi belajar sebesar 67,8%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar dan kreativitas berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Se-Gugus Mardisiswa Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
- (11) Penelitian Mimi Mohaffyza Mohamad, Yee Mei Heong, dan Tee Tze Kiong (2017), Fakultas Teknik dan Pendidikan Kejuruan, Universitas Tun Hussein Onn Malaysia dan Universitas Pendidikan Sultan Idris, "*Cognitive-*

Learning Styles Conceptual Framework in Vocational Education”, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar di sekolah kejuruan dapat berpengaruh sebagai pedoman bagi guru untuk memfasilitasi siswa guna meningkatkan belajar secara lebih efektif dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

- (12) Penelitian Yopita Sari (2017), mahasiswa Universitas Lampung, “*Hubungan antara Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 4 Metro Utara Kota Metro*”, dari analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar siswa dengan prestasi belajar matematika kelas V SD Negeri 4 Metro Utara Kota Metro. Koefisien korelasi sebesar 0,45 hubungan antara variabel disiplin belajar dengan variabel prestasi belajar matematika bertanda positif masuk dalam kategori sedang. Kontribusi variabel disiplin belajar terhadap variabel prestasi belajar matematika sebesar 21,16%, yang berarti disiplin belajar siswa memberi pengaruh sebesar 21,16% terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Utara Kota Metro, sedangkan sisanya sebesar 78,84% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian di atas mempunyai sangkut paut dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan yang diperoleh dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel bebas (X) yaitu gaya belajar dan kedisiplinan belajar, variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa, serta penelitian ini menggunakan angket guna mencari data responden. Penelitian di atas juga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Perbedaan yang diperoleh yakni penggunaan variabel bebas, mata pelajaran yang dipilih, tingkatan kelas dari populasi yang dipilihnya. Ada yang menggunakan variabel sama, tetapi mata pelajaran yang dipilih bukan PPKn, kelas yang diteliti juga bukan pada kelas lima SD.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terdahulu, peneliti membuat kesimpulan bahwa variabel gaya belajar dan kedisiplinan belajar menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Adanya keberhasilan dari penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hasil belajar akan diperoleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Pada hakikatnya hasil belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku siswa. Proses mendapatkan hasil belajar ditandai oleh beberapa faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut mempunyai hubungan masing-masing dengan hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Adapun penjelasan sebagai berikut:

2.3.1 Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PPKn

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu

sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang memengaruhi siswa berasal dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal berupa aspek psikologis dan fisiologis. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut tentu sangat berpengaruh dalam mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah ia melakukan proses belajar di kelas dalam bentuk nilai atau skor melalui tes evaluasi. Hasil belajar tersebut meliputi tiga ranah, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa, maka perlulah pengukuran dan penilaian hasil belajar tersebut. Suryabrata dalam Ghufon (2014, h.10) menerangkan bahwa pengukuran tersebut mencakup segala cara untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar yang dapat dibuat nilai dalam bentuk angka.

Setiap peserta didik mempunyai cara dalam belajarnya sendiri, sesuai dengan ranah pola pikir dan daya tangkap pikirnya karena pada dasarnya setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda satu sama lain, cara tersebut yang dinamakan gaya belajar. Keefe dalam Ghufon (2014, h.10-11), menjelaskan bahwa gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Marton dalam Ghufon (2014, h.12), berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar. Gaya

belajar mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hasil dari beberapa riset belajar, masih dalam Ghufron (2014, h.12), Marton dengan studi *phenomenographic* menemukan sekaligus mengukuhkan suatu kesimpulan tentang hubungan konsep belajar individu sebagai satu usaha yang dilakukan individu untuk belajar, dan hasil usaha individu untuk belajar. Keberadaan dari hubungan tersebut secara spesifik berupa gaya belajar dan pengukuran hasil belajar dan prestasi akademis.

Apabila siswa telah mengetahui tipe gaya belajar dirinya sendiri, kemudian menerapkan gaya belajar dalam proses belajarnya, khususnya dalam belajar PPKn, maka dengan secara nyata hasil belajar PPKn akan mengalami peningkatan. Sedangkan apabila siswa tidak bisa menerapkan gaya belajar dalam proses belajarnya, maka hasil belajar PPKn yang diperoleh juga relatif rendah.

2.3.2 Hubungan Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar PPKn

Suatu kondisi belajar yang terbentuk dari sikap tertib terhadap aturan belajar di kelas maupun di rumah sehingga tercapai suasana belajar akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Keterkaitan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar siswa terlihat jelas apabila siswa tidak disiplin dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh tidak akan optimal.

Dalam proses belajar mengajar, apabila disiplin belajar diterapkan baik oleh guru dan siswa, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik pula. Tu'u (2008, h.37), berpendapat bahwa siswa yang mempunyai kesadaran diri yang tinggi, maka sikap disiplin akan muncul. Karena tanpa adanya sikap disiplin yang

baik, suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Tu'u (2008, h.104-8), menjelaskan bahwa perubahan perilaku sebagai akibat mengikuti dan menaati peraturan sekolah berdampak pada keputusan dan perbuatan kegiatan belajar siswa serta perubahan hasil belajar. Perubahan hasil belajar tersebut antara lain: (a) Dapat mengatur waktu belajar, waktu sebagai saat yang terus bergerak tanpa dapat dibendung atau ditahan oleh manusia. Disiplin akan membuat manusia bertanggung jawab untuk mengelola, mengatur, dan memakai waktu secara baik dalam belajar. Maka dari itu, hal ini akan berdampak pula dengan hasil yang akan dicapai oleh individu itu sendiri; (b) Rajin dan teratur belajar. Rajin dalam hal ini senang dan sungguh-sungguh dalam berperilaku. Sementara teratur merupakan jadwal yang tersedia sudah sesuai waktu yang ditentukan. Sikap rajin dan teratur ini tidak terjadi begitu saja, tetapi terbentuk dari satu usaha, latihan, dan pembiasaan diri. Belajar selalu dianggap sebagai kebutuhan, tugas, dan kewajiban bagi setiap siswa. Melalui belajar, siswa dapat mengembangkan potensi diri, mencapai hasil yang baik, sekaligus membanggakan diri dan mempersiapkan masa depan; (c) Perhatian di kelas, siswa sudah seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pelajaran di kelas, sehingga perlu menjauhi faktor yang menyebabkan dapat terganggunya perhatian dan konsentrasi belajar siswa. Bila tidak diikuti dengan perhatian yang baik, kegiatan pembelajaran itu tidak mencapai hasil yang optimal. Guru perlu membimbing siswa untuk menumbuhkan sikap perhatian dan minat terhadap belajar sehingga pembelajaran terjadi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal-

hal tersebut akan memberi dampak pada hasil belajar yang akan diperoleh; (d) Ketertiban di kelas, kelas yang tertib dan nyaman akan menjadikan pembelajaran berlangsung kondusif. Siswa yang berada di kelas perlu menjaga dan menghindari perilaku yang menjadikan kelas menjadi tidak tenang. Karena apabila siswa mematuhi aturan kelas dengan menghindari hal-hal yang dilarang, maka kelas menjadi kondusif saat pembelajaran berlangsung. Tata tertib di kelas perlu diperkuat lagi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu. Hal ini akan memberi dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diperoleh siswa; (e) Nilai yang dicapai siswa, tata tertib sekolah, ketertiban diri, ketertiban belajar dan pengaturan waktu perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh sekolah kepada para siswa. Hal-hal tersebut menjadi faktor dominan yang memungkinkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan menanamkan hal-hal yang sudah disebut di atas akan lebih dihayati, dipahami, dimengerti, dan diingat dalam waktu lama.

Dampak kedisiplinan belajar sangat banyak, peneliti menyimpulkan bahwa disiplin mempunyai dampak positif terhadap kehidupan siswa terutama pada saat ia memperoleh hasil belajar. Perubahan hasil belajar siswa merupakan hasil sebuah proses dari bermacam ragam kekuatan yang memengaruhinya. Begitu juga dengan hasil belajar PPKn, dalam PPKn kedisiplinan belajar merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Sehingga kedisiplinan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

2.4 Kerangka Berpikir

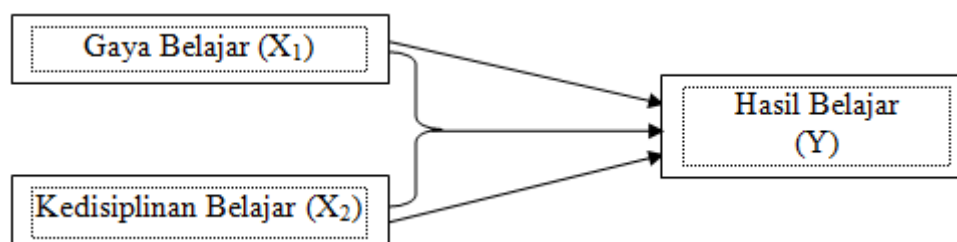
Kemampuan belajar yang dilakukan siswa selama proses belajarnya, akan mendapatkan hasil belajar yang selaras. Banyak orang mengetahui bahwa hasil belajar selalu berbentuk skor atau nilai. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang telah diperoleh siswa setelah ia mengikuti proses belajar di sekolah. Hasil belajar meliputi tiga ranah, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar pada penelitian ini yaitu hasil belajar PPKn, sehingga hasil belajar PPKn merupakan penilaian yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Belajar dilaksanakan dengan cara mempelajari, menguasai dan mampu menerapkan materi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dalam hal itu, materi yang diperoleh harus sesuai dengan kompetensi pada kurikulum yang digunakan sekolah. Faktor-faktor yang mendukung tingginya hasil belajar PPKn di sekolah diantaranya adalah gaya belajar dan kedisiplinan belajar.

Gaya belajar adalah suatu karakteristik dari pribadi masing-masing individu bagaimana cara ia belajar dan menerima informasi yang dianggap paling efektif dan efisien selama pembelajaran berlangsung baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang telah mengetahui gaya belajarnya sendiri, kemudian menerapkan gaya belajar itu saat ia belajar, maka akan berbanding lurus dengan tingginya hasil belajar yang diperolehnya. Selain gaya belajar, kedisiplinan siswa dalam belajar juga sangat diperlukan.

Kedisiplinan belajar adalah terbentuknya kondisi belajar yang tertib akan aturan belajar sehingga suasana belajar yang tercipta menjadi teratur, tertib, dan

aman guna meningkatkan hasil belajar yang optimal. Sikap disiplin belajar sangat diperlukan siswa saat belajar di rumah maupun di sekolah. Perlu diketahui, bahwa kedisiplinan belajar siswa yang baik akan memicu tingginya hasil belajar yang diperoleh siswa, sedangkan kedisiplinan belajar siswa yang rendah akan mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga rendah.

Gaya belajar dalam diri siswa yang sesuai dengan kemampuan dirinya untuk melakukan proses belajar dan memotivasi untuk belajar sesuai aturan dalam hal ini kedisiplinan belajar, maka akan memberikan pengaruh pada hasil belajar PPKn siswa. Jika siswa mempunyai gaya belajar sesuai dengan karakteristik dirinya dan mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi diduga akan mempunyai hasil belajar PPKn yang tinggi. Sedangkan, siswa yang mempunyai gaya belajar sesuai dengan karakteristik dirinya dan mempunyai kedisiplinan belajar yang rendah diduga akan mempunyai hasil belajar PPKn yang rendah. Keterkaitan antara gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar dapat digambarkan dalam kerangka berfikir yang digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan kerangka berfikir tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar (X_1) dan kedisiplinan belajar (X_2) sebagai variabel bebas. Sedangkan hasil belajar

PPKn (Y) sebagai variabel terikat. Gaya belajar dan kedisiplinan belajar merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar PPKn.

2.5 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010: 110), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis yakni jawaban sementara pada masalah penelitian hingga ada bukti pengumpulan data yang diteliti. Rumusan hipotesis penelitian yang diambil peneliti yakni:

H₀₁: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn kelas V SD Negeri Se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. ($\rho=0$)

H_{a1}: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. ($\rho\neq 0$)

H₀₂: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. ($\rho=0$)

H_{a2}: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. ($\rho\neq 0$)

H₀₃: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. ($\rho=0$)

H_{a3}: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
($\rho \neq 0$)

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup pada bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan rangkuman dari analisis hasil penelitian. Simpulan pada umumnya sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dibuat. Selain simpulan, pada bagian penutup terdapat saran. Saran merupakan bagian penutup yang berupa masukan bagi pembaca. Pada bagian ini, saran ditujukan kepada guru, siswa, dan peneliti lanjutan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,241$ bernilai positif dan termasuk dalam kategori rendah. Hasil R^2 menunjukkan kontribusi pengaruh variabel gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PPKn sebesar $5,8\%$. Jadi, hasil belajar PPKn akan meningkat jika nilai gaya belajar siswa meningkat, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- 2) Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,030 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansi lebih

kecil dari 0,05. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,174 bernilai positif dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Hasil R^2 menunjukkan kontribusi pengaruh variabel kedisiplinan belajar siswa terhadap variabel hasil belajar PPKn sebesar 3,0%. Jadi, hasil belajar PPKn akan meningkat jika nilai kedisiplinan belajar siswa meningkat, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar siswa terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

- 3) Nilai korelasi berganda antara gaya belajar siswa dan kedisiplinan belajar siswa terhadap hasil belajar PPKn yaitu 0,258. Besar korelasi bernilai positif dan masuk kategori rendah, sehingga menunjukkan terdapat korelasi positif antara ketiga variabel. Nilai signifikansi regresi berganda sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} yaitu $5,417 > 3,056$. Hasil uji F tersebut menunjukkan gaya belajar siswa dan kedisiplinan belajar siswa memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKn. Kontribusi kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat sebesar 6,7%, sedangkan sisanya sebesar 93,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar kajian penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SDN se-Gugus Pattimura Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

5.2 Saran

Saran pada bagian ini berkaitan dengan hasil penelitian. Saran yang diberikan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik untuk kemajuan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Saran tersebut peneliti tujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti lanjutan.

1) Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengetahui gaya belajarnya masing-masing, kemudian mampu menerapkan di setiap proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Siswa juga harus menerapkan perilaku disiplin belajar dalam dirinya, sehingga akan tercipta proses belajar yang teratur.

2) Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang dominan di kelasnya. Guru juga dapat memberi dorongan pada siswa untuk menerapkan sikap disiplin belajar di sekolah maupun di rumah, sehingga proses pembelajaran di kelas lebih mudah di terima siswa.

3) Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan suasana sekolah yang mampu menciptakan kegiatan belajar yang kondusif. Selain itu, dapat membantu guru memahami gaya belajar siswanya. Sekolah juga harus menerapkan tata tertib untuk siswa guna membantu guru mendisiplinkan siswa selama proses belajar.

4) Bagi Orangtua

Orangtua dan masyarakat memiliki peran dalam memberi dukungan dan motivasi untuk mengetahui gaya belajar siswa dan menerapkan perilaku disiplin belajarnya. Siswa yang mampu menerapkan gaya belajar ketika proses belajar, akan lebih mudah diterima oleh orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki perilaku disiplin belajar tinggi, dapat diterima oleh orang di sekitarnya, sehingga dapat membanggakan orangtua dan masyarakat di sekitarnya.

5) Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Penelitian pendidikan tersebut khususnya tentang gaya belajar dan kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angmalisang, H. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 3 Nomor 1*: 138-146. Tersedia di https://jurnaledvokasi.files.wordpress.com/2016/06/12_jurnal-maret-2012-anagmalisang-oke.pdf (diakses 15/12/2018)
- Arifah, F. 2016. *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif dan Profesional*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Baswan. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn pada Materi Susunan Pemerintahan Daerah Melalui Metode Bermain Peran di Kelas IV SD DDI Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No.4*: 258-275. Tersedia di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php> (diakses 15/12/2018)
- Damayanti, L. 2016. “Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Darmansyah. (2017). The Effectiveness of the Implementation of the Flipped Classroom Learning Strategy on Motivation, Discipline and Learning Results. *Medwell Journals The Social Sciences 12(9)*: 1611-1617. Available at: <http://medwelljournals.com/abstract/?doi=10.3923/ssciences> (diakses 28/11/2018)
- Daryanto & Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Djamarah, S.B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dyastuti, C. 2016. “Hubungan antara Kedisiplinan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa SDN Wonosari 02 Kota Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ekawati, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pedagogy Volume 1 Nomor 2*: 119-130. Tersedia di <http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/Pedagogy/article> (diakses 12/12/2018)
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar, Volume 3 Nomor 4*: 43-53. Tersedia di <http://Jim.unsyiah.ac.id> (diakses 18/09/2018)

- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro Press
- Fitriani, C. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 1*: 18-22. Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download> (diakses 01/12/2018 pukul 06.19)
- Gandamana, A. (2018). Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah (JS). Vol 2 (2)*: 17-22. Tersedia di <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/download> (diakses 30/01/2019)
- Ghufron, N., & Risnawati. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadianti, L. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 2 Nomor 1*: 1-8. Tersedia di <https://journal.uniga.ac.id> (diakses 12/12/2018)
- Hadijah & Sari. 2017. Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Volume 1 Nomor 1*: 124-131. Tersedia di <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article> (diakses 04/04/2019)
- Hamsar. 2017. "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran IPA Madrasah Tsanawiyah Alauddin Pao-Pao". *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar.
- Harahap, Y. (2016). "Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadis Kelas X MAN Binjai TA 2015-2016". *Tesis*. Binjai: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif 3(3)*: 224-35. Tersedia di <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif> (diakses 01/12/2018)
- Hurlock, E. 2014. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Istiqomah, M. 2017. "Pengaruh Gaya Belajar dan Kreativitas terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus Mardasiswa Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Juliani, N., Murda, I., & Widiana, I. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal PGSD Volume 4 Nomor 1*: 1-12. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diakses 01/12/2018)

- Khudori, M., Asyhadi., & Masykuri, M. (2012). Pembelajaran IPA dengan Metode TGT menggunakan Media Games Ular Tangga dan Puzzle Ditinjau dari Gaya Belajar dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Inkuiri, Volume 1 Nomor 2*: 154-62. Tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/12346382> (diakses 07/12/2018)
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maharani & Mustika. 2016. Hubungan *Self Awareness* dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (01)*: 17-31. Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli> (diakses 12/12/2018)
- Majid. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marsela. 2016. "Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas X terhadap Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016". *Skripsi*. Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Mimi Mohaffyza Mohamad, Yee Mei Heong, dan Tee Tze Kiong. (2017). Cognitive-Learning Styles Conceptual Framework in Vocational Education. *Medwell Journals The Social Sciences 12(5)*: 855-861. Available at <http://medwelljournals.com/abstract/?doi=10.3923/ssciences> (diakses 28/11/2018)
- Munib, Achmad., Budiyono., & Sawa. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Navia, Y., & Yulia. (2017). Hubungan Disiplin Belajar dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pythagoras, 6(2)*: 100-105. Tersedia di <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalpythagoras> (diakses 15/12/2018)
- Nurhasanah. (2016). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yapis Manokwari. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional, Volume 02 Nomor 1*: 173-82. Tersedia di <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding> (diakses 01/12/2018)
- Ocktaviani, N. 2015. "Hubungan antara Disiplin dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PKn Siswa MTs se-Kecamatan Lohbener Indramayu". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. 2007. Jakarta: Diperbanyak oleh BSNP Indonesia. Tersedia di https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf (diakses 22/12/2018)

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 1*. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Kemenag Indonesia. Tersedia di <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> (diakses 22/12/2018)
- Ph'ng, L.M., Ming, T. & Nambiar, R. (2016). Match or Mismatch: Teaching Styles and Learning Styles in an ESP Classroom. *Medwell Journals The Social Sciences* 11 (12): 2977-2982. Available at <https://medwelljournals.com/abstract/%3Fdoi%3Dscience.2016.2977> (diakses 28/11/2018)
- Priyatna, A. 2017. *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rifa'i. A., & Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Rumliah. 2016. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Tesis*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sari, Y. 2017. "Hubungan antara Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 4 Metro Utara Kota Metro". *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung
- Setijowati, U. 2016. *Strategi Pembelajaran SD*. Yogyakarta: K-Media
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobri & Moerdiyanto. (2014). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial Volume 1 Nomor 1*: 43-56. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/40875> (diakses 14/02/2019)
- Soegito, A.T. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Solihatini, E., Aryanto, I., & Fauzi, F. Y., (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKN UNJ Online, Volume 1 Nomor 2*: 1-15. Tersedia di http://blog.undana.ac.id/jsmallfib_top (diakses 03/01/2019)
- Subkhan & Kusuma. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1):

- 164-71. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/> (diakses 15/12/2018)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmanasa, E. (2016). Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Kreatif*: 11-24. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article> (diakses 15/02/2019)
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Sunarto. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Surdin & Melvin. 2017. Hubungan antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Volume 1 Nomor 1*: 1-14. Tersedia di <http://ojs.uho.ac.id/index.php/ppg/article> (diakses 04/04/2019)
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suyono & Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tu'u, T. 2008. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Ulfa, F. 2016. "Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Dabin I Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ulfa, M. 2017. "Hubungan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Timur". *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Hak Mendapatkan Pendidikan Pasal 31 Ayat 1*. Jakarta: Diperbanyak oleh JDIH Pom. Tersedia di <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf> (diakses 22/12/2018)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dan Pasal 3*. 2016. Jakarta: Diperbanyak

oleh Kelembagaan Ristekdikti. Tersedia di http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses 22/12/2018)

- Uno, H. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warigan., Doyin, M., & Zulaeha, I. 2015. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Widoyoko, Eko H. 2018. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winulang, A. & Subkhan. (2015). Pengaruh Disiplin Belajar, Gaya Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Solikhin Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1): 185-95. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php> (diakses 15/12/2018)